

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

9

1980



ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasihat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp. 300,— per-ex

No. 9 September 1980 Tahun XV

E S E I

291 — Mengenang Anas Ma'ruf (ck)/Mochtar Lubis

294 — Novel Iwan Simatupang/Sa'yagraha Hoerip

CERPEN

303 — Senyum Seorang Jenderal Pada 17 Agustus/Hamsad Rangkuti

308 — Kalau Kau Ambil/Ristata Siradt

311 — Perempuan Dari Solo/Mira Sato

313 — Nakal/Putu Wijaya

314 — Malam/Korrie Layun Rampan

SAJAK-SAJAK

306 — Afrizal Malna

307 — Anies BS

KRONIK

321 — Musik Bunyi Hary Rusli/Hardi

Kulit muka ilustrasi hal. 304, hal 323 oleh **Hardi**.

Ilustrasi hal 316 oleh **Sarnadi Adam**.

CATATAN KEBUDAYAAN

MENGENANG ANAS MA'RUF, BUDAYAWAN PEJUANG

Namanya tidak tercantum di bawah judul banyak buku sastra, akan tetapi Anas Ma'ruf adalah seorang sastrawan, seorang budayawan dan seorang pejuang.

Badannya selalu kurus, seakan apapun yang dimakannya tidak dapat membuatnya bertambah gemuk. Akan tetapi kekuatan jiwanya senantiasa terpancar melalui matanya yang bersinar kuat, dan jika dia berbicara penuh semangat mengenai sesuatu hal, maka semangatnya yang berapi-api melontarkan pula lidah-lidah api lewat matanya.

Ketika proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dilontarkan ke dunia, Anas Ma'ruf termasuk di antara sekian banyak pemuda Indonesia yang tanpa sesuatu keraguan menceburkan diri ke dalam revolusi merebut kemerdekaan bangsa dari bekas penjajah Belanda yang datang kembali untuk mengembalikannya kekuasaan penjajahannya di negeri kita. Dia menulis dalam surat kabar Berita Indonesia yang diasuh oleh sekelompok pemuda, lalu memimpin pula berbagai penerbitan majalah, dan "donesia" di Jakarta setelah kedaulatan bangsa Indonesia diakui kemudian dia aktif bekerja dalam redaksi majalah budaya "In-oleh Belanda, dan dia aktif menjabat sekretaris Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional hingga akhirnya BMKN dibuat tidak dapat lagi berfungsi oleh tekanan-tekanan Lekra PKI.

Anas Ma'ruf terlalu jujur dan terbuka untuk dapat hidup tenteram dalam lingkungan budaya feodal di tanah airnya. Dia tidak mengenal "tepo seliro", dan karena dalam pergaulan dengan banyak orang lain, dia dianggap seakan seorang yang kasar, dan ucapan-ucapannya yang terus terang dan tegas terasa seakan melukai perasaan sasaran-sasarannya. Dia tak sabar dengan orang yang suka memutar pendirian atau sikap dengan mudah. Dia benci pada orang yang mudah berbohong. Dia tak senang dengan teman sekerja yang malas dan kurang bertanggung-jawab. Dia sendiri bekerja selalu penuh tanggung-jawab, dan tidak berhitung dengan teman-teman yang lain. Karena itu dalam organisasi biasanya banyak kerja dibebankan ke atas bahunya.

Dia seorang anak manusia yang sangat mencintai kebebasan, kemerdekaan, keadilan dan kebenaran. Tulisannya banyak berkebar di berbagai harian dan majalah. Semoga dokumentasi H.B. Jassin cukup banyak memiliki hasil-hasil karyanya, agar pada suatu hari kelak, dapat kiranya dikumpulkan dan dibukukan. Karena pandangan sikap-sikap Anas Ma'ruf men-

cerminkan jiwa perjuangan pemuda Indonesia dari masa tahun empatpuluh-limaan yang berharga untuk di baca kembali tidak saja oleh generasi yang lebih muda, akan tetapi juga oleh generasi 45 sendiri.

Selama orde lama berkuasa dengan Lekranya PKI menjagoi arena budaya, Anas Ma'ruf merasa sangat tertekan.

Tak lama setelah orde baru menggantikan orde lama, Anas Ma'ruf mendapat kesempatan untuk mengajar bahasa Indonesia di Jepang. Dia memutuskan untuk berangkat, dan saya masih ingat dia mengatakan pada saya sebelum dia berangkat, bahwa dia hendak mempelajari bahasa Jepang di sana, karena dia ingin mempelajari sastra Jepang dan menyalinnya ke dalam bahasa Indonesia. Dia juga ingin mempelajari masyarakat dan budaya Jepang dari dekat, karena ingin tahu apa yang menggerakkan bangsa Jepang yang negerinya begitu miskin, menjadi sebuah negeri berekonomi maju.

Beberapa kali saya berjumpa dengan Anas Ma'ruf jika saya melawat ke Jepang. Senantiasa dia memberikan saya berbagai buku yang diterbitkan di Jepang yang dianggapnya perlu saya baca. Pada suatu kali saya berkunjung ke Jepang, dia ikut menemani saya pergi berkunjung dan bercakap-cakap dengan pengarang Jepang Kawabata yang memenangkan Hadiah Nobel, dan keterangan-keterangan Anas Ma'ruf mengenai masyarakat Jepang sangat membantu saya memahami perkembangan masyarakat Jepang ini.

Demikianlah orangnya, senantiasa gembira dapat menolong teman-teman dan siapa saja dengan apa yang dapat ditolongnya. Sangat sayang, di Jepang isterinya jatuh sakit dan mengidap penyakit bertahun-tahun pula. Keadaan ini merupakan bukan saja tekanan jiwa dan pikiran, akan tetapi pula tekanan keuangan yang amat berat pada Anas Ma'ruf. Dia menceritakan padaku dengan terus-terang. Keperluan keuangan untuk hidup mereka sekeluarga, ongkos perawatan isterinya, telah mendorong Anas Ma'ruf bekerja keras, mengajar, menulis, menyalin. hingga mungkin hal ini tanpa dirasakannya telah pula merusak kesehatannya.

Setelah isterinya meninggal dunia terlebih dahulu di Jakarta, Anas Ma'ruf kembali memutuskan untuk pergi bekerja lagi di Jepang. Kali ini, katanya padaku, dia ingin memberikan kesempatan pada anak-anaknya untuk belajar dengan baik.

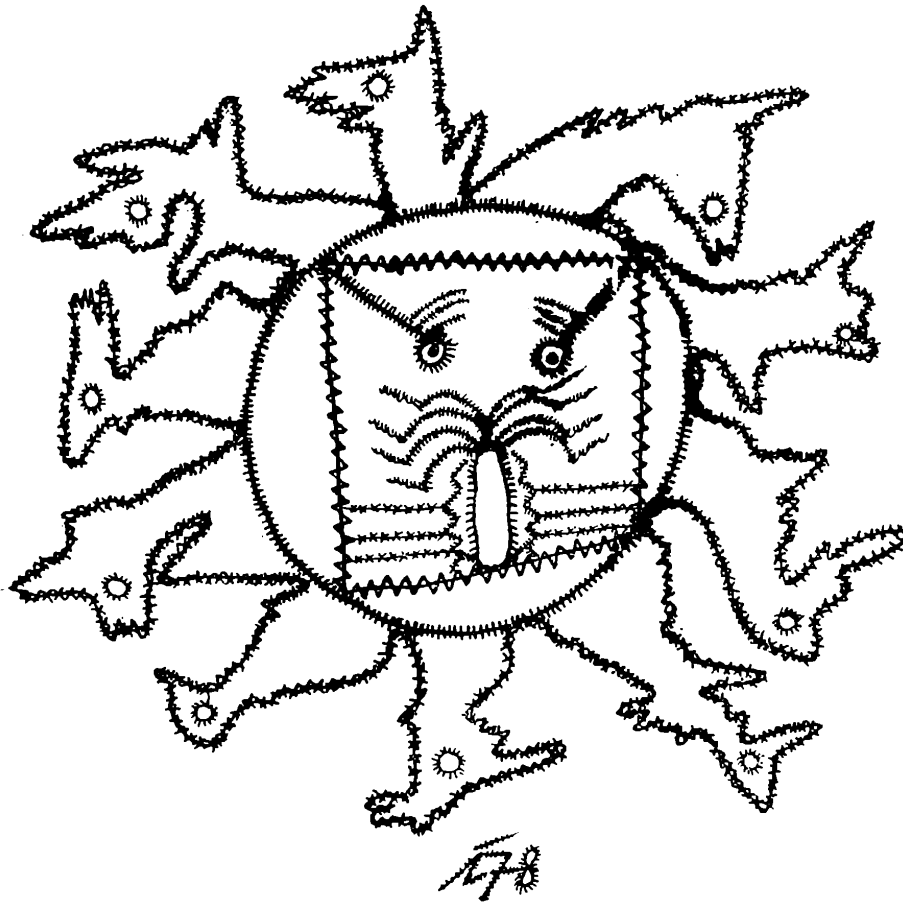
Sayang sungguh, di Jepang dia sendiri jatuh sakit, karena gaya hidupnya bekerja terus menerus tanpa kenal lelah itu, akhirnya menyebabkan dia tidak dapat memenuhi cita-citanya, dan dia terpaksa kembali ke Indonesia dengan tujuan beristirahat untuk menguatkan tubuhnya kembali.

Tuhan Yang Maha Kuasa telah memanggilnya. Semoga Anas Ma'ruf menemukan kebahagiaan, ketenteraman hati dan

damai di sisi Tuhan. Karena dia sendiripun di tahun-tahun belakangan ini merasa gerah dengan berbagai perkembangan di tanah air yang dicintainya.

Indonesia kehilangan seorang tokoh budayawan yang banyak berbuat, seorang budayawan-pejuang yang banyak berjasa bagi perkembangan budaya bangsanya.

mochtar lubis



NOVEL-NOVEL IWAN SIMATUPANG :
LUAPAN UTUH PERGUMULANNYA ATAS AJAL (*)

SATYAGRAHA HURIP :

"...Pengarang cerpen hanyalah memberi arah. Cerpen adalah hanya arah saja, yang mengunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Dan arah yang ditunjuk oleh cerpen ini, menunjuk pula ke (satu atau beberapa) arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dan dalam) cerpen. Arah yang diberi pengarang tadi haruslah dijejaki sendiri oleh pembaca..."

— IWAN SIMATUPANG, "T dari Tanggungjawab"

0.

SUATU pagi, hampir 30 tahunan yang silam.

Murid-murid salah sebuah kelas I bagian A pada SMA Negeri di Jalan Wijayakusuma, Surabaya, kembali dapat giliran bingung. Giliran onar sebentar. 3 alternatif yang serempak menodong mereka itu : (1) Nonton matinee dan se usai film lalu lempang pulang. Atau (2) bersepeda dulu entah ke mana, dan baru kembali lagi pada istirahat yang kedua. Atau (3) tinggal di kelas, ngobrol selama 105 menit, sampai tibanya 2 jam pelajaran yang terakhir buat hari itu. Alhasil, hampir separo dari mereka yang memilih nonton film.

Hal di atas gara-gara guru Bahasa Indonesia mereka duga lagi-lagi tak akan nongol. Sebab lagi-lagi tak ada keterangan. Tahun Ajaran Baru sudah lebih dari sebulan, berlangsung, tapi guru itu satu kalipun belum pernah muncul. "Ia guru baru. Kami belum pernah lihat tampangnya." Kalau mengutip mereka yang kemarin baru tidak naik ke kelas 2. "Tapi **ati-ati ae rek,**" gurau mereka, "sudah Batak, bekas pejoang lagi."

Mujurlah mereka yang tinggal di sekolah. Mujizat terjadi di kelas mereka. Meski sudah lebih 10 menit terlambat, guru itu tiba-tiba saja sudah berdiri di depan kelas. Napas beratnya meletup waktu meletakkan tas kulit hitamnya yang tampak berat oleh buku-buku, di meje Orangnyanya gemuk besar. Rambut mengkilat. Tersisir rapi. Batok kepalanya lebih besar ketimbang milik kebanyakan orang sebayanya, tapi dari sekujur itu tak sedikit jua tampak tanda-tanda kegalakan. Pakaiannya? Necis Perlente.

Sesudah menyambar kapur, cepat ia menggosok sendiri papantulis. Lalu : di bagian bawah papantulis itu ditan-capkannya 5 butir titik yang saling berjauhan. Ada pun di pojok kanan atas, dibuatnya 1/4 lingkaran — yang sisanya lagi cuma ada di benak murid-murid itu — dan barulah suara jantannya menggelegar : "Ini Tuhan."

"Astaga ! Tu-han ?" pekik murid-muridnya. Tentu saja cuma dalam hati.

"Titik-titik ini, kita. Manusia. Bisa tukang becak.

Pelaut. Tentara Pelajar. Walikota. Siapa saja. Pokoknya manusia-!" Guru itu diam, tangannya gesit membuat 5 panah dari pojok kanan atas tadi ke masing-masing titik di bawah. "Selalu Tuhan memperhatikan manusia. Sebaliknya, manusia membayangkan Tuhan hanya semampu otaknya. Tak pernah komplit." Lagi, guru diam sejurus, kali ini tangannya sibuk membuat 5 panah lagi, arahnya yang berlawanan. Lalu ia pun menyambung bicaranya : "Itulah maka manusia selalu di dalam konflik. Sepanjang hidupnya."

Seperti kesurupan, lalu lebih banyak lagi panah yang dia buat di papan. Ada yang lurus. Ada yang melengkung. Bengkok-bengkok atau patah-patah. Ke-5 titik itu kini jadinya saling memanah. Tapi saling dipanahi juga. Bagian bawah papantulis tampak jadi riuh. Mirip lukisan abstrak Bharatayuda. Sementara itu guru pun memberondongkan seenaknya kata-kata seperti : "Konflik manusia makin bertambah besar. Dan bertambah banyak juga. Sebab dengan sesamanya saja tidak mudah saling mengerti. Jurutulis versus walikota. Guru lawan kepala sekolah atau anakbuah lawan komandan. Isteri lawan suami. Suami lawan mertua. Mertua lawan tetangga. Tetangga lawan jurutulis. Pendek kata : Konflik manusia itu marathon dan kompleks. Ya, dengan Tuhan. Ya, dengan sesamanya. Ya lawan dirinya sendiri sekalipun."

"Oooh, tentu guru agama ini salah masuk ke kelas kami," bathin murid-murid itu. "Tapi mana mungkin. pelajaran Agama kan tidak ada dalam **rooster!**" sanggah mereka masing-masing, terhadap diri-sendiri, serempak, sama-sama dalam bathin. Tak seberapa lama kemudian barulah mereka tahu, begitu agaknya mata pelajaran Kesusastraan harus diajarkan, jika sudah di tingkatan SMA. Lain betul dengan waktu di bangku SMP. Juga bahwa tak dikasih tempo buat interupsi, sebab "Bung Iwan" (demikian ia minta dipanggil murid-muridnya) hanya bicaru sendiri terus. Mengujuk-unjuk. Ke arah-arah : Tuhan berupa 1/4 lingkaran. Manusia, titik-titik. Konglik diwakili oleh panah-panah, lurus ataupun bengkok. Ditambah se-

grobag istilah asing maupun yang terasa asing : marathon, konflik, kompli, pembrontakan terhadap nasib, terhadap diri-sendiri, dan entah apa lagi.....

Dua jam pelajaran (2 x 45 menit) tiba-tiba lewat, sudah tak terasa. Cepat guru itu menjambar tas kulit hitamnya, lalu pergi tanpa menoleh — hilang ditelan ti-kungan. Langkah-langkahnya ? Mirip milik setiap **sprinter**.

Kelas yang isinya cuma separo itu, berubah jadi kelas melongo. Mereka — ada yang tamatan SMP Nganjuk, Lamongan, Pamekasan, Banjarmasin, Tabanan dan entah mana lagi — seolah tersentak dari mimpi buruk, tapi yang juga sekaligus mimpi bagus, sebab tadi itu — sungguhpun tak mengerti — tidak jarang mereka tertawa terpingkal sendiri, ataulah hanya cekikikan saja. Nilai buat Bahasa Indonesia di ijazah SMP mereka cukup bagus, dari guru-guru tua keluaran Kweekschool di kampung, tapi di "hajar" satu kali saja oleh Bung Iwan sama-sama mereka mendadak merasa minder. Sama-sama mereka berikrar di bathin : Guru tadi itu pintar. Sangat pintar. Walaupun pelajarannya sulit buat dipahami dan cara mengajarnya pun kelewat aneh, tapi menarik. Memikat.....

Sekarang — 10 tahun seperi Guru Iwan, dengan buru-burnya dan tanpa bisa menoleh ke kita lagi — kesan pertemuan pertama saya dengan almarhum — nyaris 30 tahun silam itu — agaknya takkan kunjung berubah. Begini daftarnya :

(1) Iwan orangnya pintar. Tanpa melucu pun, humornya tinggi. Meski betapa pun anehnya cerita dia — lisan ataupun yang tertulis — sama selalu memikat kita, sampai-sampai ingin kita mengikutinya sampai benar-benar habis. (2) Bukan saja sebab gayanya yang **flamboyant** dan acap kali juga dramatis itu, namun masalah dan cara memasalahkannya yang **chaotic**, selalu terasa mencekam. (3) Apa pun reaksi publik, tidak ia pedulikan. Mau terbungong terkagum-kagum ? Silahkan. Mau maki-maki dia ? Juga silakan. Publik bebas total buat menjejaki sendiri apa yang dia berikan. Dan akhirnya, (4) Konfliknya, marathon. Dan intens. Dan ke segala arah. Dan terhadap dirinya sendiri, sekalipun.

1.

WARISAN almarhum kepada kita, cukup besar jumlahnya. Setumpuk esei yang cerai-berai di pelbagai majalah dari berbagai-bagai tahun; beberapa buah sajak dan drama, sejumlah besar surat pribadi — terutama kepada Pak Jassin — beberapa laporan jurnalistik dan tajuk rencana, serta empat buah novel. Yaitu **Merahnya Merah** (1968) dan **Ziarah** (1969) dan sesudah Iwan sendiri wafat menyusullah penerbitan **Kering** (1972) dan **Kooong**

(1975). Seperti kita ketahui, **Ziarah** memenangkan Hadiah Sastra ASEAN 1978 untuk jenis novel/prosa.

Berkat pikirannya yang meronta, melompat-lompat — sekali menunjam ke pusar bumi lalu mendadak melejit keluar angkasa — sedikit jumlah cendekiawan (asing maupun pribumi) yang telah menyiasati buah karyanya. Ada yang soal gaya bahasanya yang ke-esei-esei-an. Ada yang soal cerpen-cerpennya. Ada soal drama-drama Iwan yang dianggap khas "barat" dan sebagainya. Setahun saya, baru Drs. Dami N. Toda-lah yang cukup panjang-lebar-mendalam menyelami keempat buah novel Iwan tersebut. Maka, adalah wajar apabila dari sekian banyak tulisan tentang Iwan oleh sekian banyak orang itu, berlain-lainan pulalah gaya atau metode masing-masing. Lumrah. Sehingga layak-layak sajalah rasanya jika di sini saya pun memilih metode yang hendak saya pakai — yang untuk gampangnya saya namakan : — metoda impresif-induktif. Yaitu, kesan umum sesudah membacai (ulang) ke-4 novelnya.

Maka, sesudah membacai ulang ke-4 novelnya, dengan kuatir namun yakin saya ingin menyebutkan kesan itu sebagai berikut : Bahwa lahir, hadir, ditulis dan dengan demikian berarti memperoleh bentuknya sebagai novel, tiada lain lantaran obsesi Iwan yang marathon terhadap ajal, versus maut, kematian, m-a-t-i.

Dalam bukunya, **Novel Baru Iwan Simatupang** (Pustaka Jaya, 1980) Drs. Dami Toda mengutip Newton, bahwa sebuah karya sastra adalah ibarat "anak". Pengarangnya adalah "ibu"-nya, lingkungan pengarang adalah "ayah"-nya (!) maka ingin saya nyeletuk bahwa bagi novel-novel Iwan Simatupang (maaf :) spermannya adalah maut. Ajal. Mati. Kematian — itulah. Seluruh konflik Iwan yang ia baurkan — tanpa ataupun dengan humor — lewat tokoh apa saja di keempat novelnya tadi itu, adalah pergumulan dahsyatnya melawan ajal. Apa itu berupa pemikiran, renungan, dialoh, dari kesemua "tokoh kita" tokoh opseter kuburan, tokoh bekas pelukis, bekas algojo, bekas walikota dan seterusnya, adalah pemikiran, renungan Iwan jua. Dalam seluruh tokoh itulah Iwan melarutkan diri. Tak terkecuali dalam Fifi dan Maria, dua orang pelacur dan gelandangan dalam **Merahnya Merah**.

2.

ZIARAH — tentu saja — adalah nomor satu dalam hal mendukung kesimpulan yang saya kuatiri sekaligus saya yakini itu. Oleh sebab demikian gamblang masalah maut itu Iwan guraukan. Iwan jeweri, banting-banting, maka **Ziarah** pulalah yang paling duluan saya tawarkan untuk kita simak bersama, di sini.

Kita ingat, **Ziarah** sajalah satu-satunya di antara semuanya yang memiliki dedikasi. Bahkan sampai 2 kali. Yang pertama berbunyi, "kepada c grotesk ini kupersembahkan, sebagai ziarahku selalu padanya." dan yang kedua berbunyi, "untuk CORRY, yang dengan novel ini Aku ziarah terus-menerus."

Kita juga ingat, Iwan Simatupang membuka **Ziarah** dengan satu alinea pendek, terdiri dari 2 buah kalimat, sebagai berikut :

"Juga pagi itu dia bangun dengan rasa, hari itu dia bakal bertemu isterinya di salah satu tikungan, entah tikungan mana. Sedang isterinya telah mati entah berapa lama." (2)

dan menutup novel ini dengan kalimat yang juga sugestif, berbunyi :

"..... Tiap langkahnya menginjak pekuburan tertentu dari mayat-mayat tertentu di bumi yang bersejarah telah jutaan tahun. Tiap langkahnya adalah dia yang ziarah pada kemanusiaan. Pada dirinya sendiri." (3)

Kalimat pembuka diatas menyertakan tentang bekas pelukis, setelah isterinya meninggal entah berapa lama yang silam. Ia kemudian terdorong ke berbagai pengalaman, pergumulan bathin pun, sehingga pada suatu malam, di pekuburan, tatkala ia menariakkan 'kebenaran' dengan amat nyaringnya : "SAYA MENCINTAI ISTRI SAYA. A-A.....!!" (4) saya pun mustahil menggusah kesan saya bahwa itulah proklamasi Iwan Simatupang sendiri kepada dunia — kini dan yang akan datang — betapa besarnya cintanya kepada marhumah isterinya, CORRY. Wafatnya Corry inilah, agaknya genesis, sperma, dari keempat buah novel Iwan Simatupang, tokoh kita. Di satu halaman Iwan menulis bahwa "Tiap orang mati, adalah sarjana kehidupan" (5) dan pada halaman yang sama itu pula "..... filsafat adalah kursus dari mati. Dari maut. Pekuburan adalah lembaga perguruan paling tinggi bagi filsafat, filsafat sebagai ilmu, filsafat sebagai kebajikan" maka di halaman lain kita baca "**Hormatilah yang mati**" (6) dan di halaman lain pula "..... manusia, ya setiap mahluk hidup, cukup mati **sekali** saja. Sesudah itu — habis, tamat. Mutlak tamat." (7) atau "..... mati dan status sesudahnya sudah tak dianggap kramat dan syahdu lagi." (8) dan lain-lain sebagainya.

Jika saya tidak salah hitung, di novel ini ada 10 kali disebutkan tentang kematian. Ada yang karena gantung diri, ada yang terkejut, ada yang tenggelam ditelan ombak laut, ada yang dicingcang, ada yang karena lingkung dan itu notabene justru tokoh kepala negara. Kita diajaknya mengikuti demonstrasi dari Iwan bagaimana ia mempermainkan, memperolok-olok, menggauli, menggumuli soal

mati ini. Dalam novel ini, mati yang begitu menjadi persoalan sehingga kemudiannya lebih memantapkan kedudukan Albert Camus dalam sejarah sastra dunia, lewat bukunya yang terkenal *The Rebel*, oleh Iwan dijadikan semacam sparing-partner buat keempat novelnya, terutama dalam **Ziarah**.

Imajinasi Iwan yang kuat, sering membuat kita terpingkal sendiri, walaupun adegan yang kita baca berkisar tentang kematian seseorang. Dilukiskan umpamanya tatkala dari mana-mana (bahkan luar negeri juga) orang berdatangan menanti saat diberangkatkannya jenazah isteri pelukis ke pekuburan, tiba-tiba saja pelukis itu menghilang. Semua polisi mencarinya, sampai-sampai ke seluruh selokan, lorong dan kolong di kota "telah mereka periksa habis, pelukis suami si almarhumah tetap tak mereka temukan." (9) sehingga membuat massa yang berduka itu barang tentu kacau-balau, gelisah tak menentu, padahal matahari amat panasnya.

"..... Ada yang berbuka baju, terlebih mereka yang datang dalam pakaian hitam. Jas mereka sudah mereka jadikan semacam bantal, dan sambil bergolek di bawah pohon-pohon itu, mereka bersenda gurau. Bahkan ada pula di antara mereka itu yang bermain halma.

Melihat penguburan yang tampaknya bakal berakhir dengan semacam piknik di bawah pohon-pohon ini, walikota merasa disengat perasaan tanggungjawabnya. Bayangkan! Sekiranya gambar dari orang-orang berbuka baju dan bermain halma di bawah pohon ini dimuat nanti di halaman-halaman muka pers luar negeri. Akan bagaimanakah komentar mereka tentang penghormatan orang di negeri ini terhadap orang mati?

Tidak! Dia tak mau disebabkan ini menjadi sasaran ejekan dalam sidang arplemen yang akan datang.

Dia memutuskan untuk memanggil sidang darurat dewan perwakilan kotapraja. Oleh sebab semua yang terhormat para anggota toh telah hadir di situ, sebagaimana juga tiap pejabat penting kotapraja lainnya, sidang dapat segera dan tanpa banyak cincong dimulai — yakni di pekarangan kamar mati itu juga!" (10)

Sekalipun diselingkan humor yang atas absurditasnya hidup dan mati, namun **Ziarah** jelas merupakan pergumulan Iwan Simatupang atas ajal. Begitu pula semua novelnya yang lain. Dan itu adalah : Setelah CORRY wafat. Jika ajal itu boleh saya ibaratkan seekor singa yang pa-

ling lapar dan oleh sebab itu dalam titik kulminasi kegalakannya seekor singa, saya melihat bahwa novelis tokoh kita ini — Iwan Simatupang — tak ubahnya dengan Tarzannya segala Tarzan.

Bersenjata sebilah pisau tajam berkilat-kilat — yakni imajinasi dan intelegnya — serta dipanggang oleh tenaga bahasanya *colourful* dan *stijvol*, Iwan koyak-koyak ajal itu sampai ke susu-ususnya; dia hirup darah merah ajal langsung dari jantungnya, dicabik-cabiknya kulit luar ajal itu sampai berlembar-lembar, walaupun Iwan sendiri akibatnya juga tercakari carut-marut, bergelimang darah sekejor tubuh, bahkan *dedel duwel*. Ziarah-lah yang menurut saya Iwan paling berhasil mencekik ajalnya ajal itu sendiri; membunuh kematiannya kematian itu sendiri; dan menghabiskan matinya mati itu sendiri.

Tapi bagaimana dengan *Merahnya Merah, Kering dan Kooong*? Terutama *Kooong*, mengingat bahwa nasakahnya dahulu oleh Iwan diikutkan dalam Sayembara menulis Roman bacaan Remaja? Tidakkah memasalahkan ajal, maut, jika bukan meracuni maka paling tidaknya mengkarbit jiwa anak-anak muda kita?

Dalam *Kooong*, bisa kita katakan bahwa Iwan paling santai. Tentu saja santai dalam ukuran Iwan. Kalau-lah novel ini sampai juga membuat kening kita agak berkerut, maka tipis-tipis saja. Justru membuat pembaca tampak makin berwibawa.

3.

KOOONG — jika catatan saya dapat dipercaya — menyebut 3 kali saja kematian. Pertama, terjadi pada Bu Sastro, ketika suatu siang menjemuri padi di halaman rumahnya mendadak saja disergap banjir. Kematian yang kedua ialah dengan Amat, anak tunggal Pak Sastro. Entah bunuh diri atau celaka, tapi jelas dilindas kereta api di Planit, Senen. Kematian dua orang itu langsung kita baca dalam "bab" satu. Kematian yang ketiga — dalam „bab" tiga — menimpa diri Gatut Lemu. Itupun sambil lalu di ceritakan oleh jandanya, perempuan pemilik warung nasi. Ketika suatu malam Pak Sastro ia izinkan menginap di warungnya.

"Oh, itu perkutut saya. Si Gatut! Terlalu gemuk dia, buat seekor perkutut. Mirip burung balam. Suaranya — ah, biasa saja! Tidak istimewa."

"Gatut nama siapa?" tanya Pak Sastro.

"Suami saya almarhum."

"Inna lillahi."

"Oh. Sudah lama. Lebih 10 tahun."

"Mati sebab apa?"

"Tidak apa-apa. Suatu hari, dia kembali dari membajak sawah. Dia batuk-batuk. Malamnya, dia meninggal. Sangat tenang."

"Tidak diusut batuk-batuknya itu?"

"Buat apa? Toh dia sudah meninggal."

"Kemudian?"

"Dia kami kubur. Besoknya, saya beli perkutut ini." (1)

Gatut Lemu adalah nama burung itu, berdasar nama almarhum suami pemiliknya.

Janda itu memeliharanya sedemikian rupa, sampai terlalu gemuk buat ukuran perkutut. Dengan hadirnya burung itu si janda merasa bahagia. Malah, burung itu dia rasa merupakan "pasangan yang serasi" dengan dirinya dan bahagia, nikmat.

Berbeda halnya dengan Pak Sastro, protagon novel ini. Setelah ia menduda dan ditinggal mati anak tunggalnya pula, langsung dia juga beli burung dan kebetulan juga perkutut. Apa lacur? Burung yang hendak dia jadikan tumpuan kasih dan penghibur dukacitanya itu, suatu hari kabur. Dia cari ke mana pun, tak juga ketemu. Lelaki sedesa kemudian membantunya mencari burung itu, tapi juga gagal. Sehingga suatu malam, Pak Sastro ambil dekrit radikal: Ia serahkan semua miliknya kepada orang sedesanya sendiri, lalu pamit untuk mencari perkututnya yang hilang tersebut. Tanpa dapat dikendalikan lagi, Pak Sastro melompat ke pelukan malam.

Akibatnya, desa kian geger. Penduduk yang semula gagal membujuk Pak Sastro agar kawin lagi, lalu gagal membantunya menemukan perkututnya, dan kemudian juga gagal mengurus peninggalannya, mengalami macam-macam kejadian. Satu per satu lelaki desa itu mencoba mencari Pak Sastro, sampai desa pun "kehabisan" lelaki. Baru kemudian, mereka bisa bertemu di suatu tempat dan pada saat yang berturut-turut kedatangan masing-masing bertemulah mereka pada Pak Sastro. (Fantasi yang seperti dongeng kuno ini, sekarang kiranya hanya dapat kita terima apabila Iwan "the absurdist" Simatupang sajalah yang menulisnya). Mereka mengajaknya pulang, tetapi tokoh kita *Kooong* ternyata menjawab, sebagai berikut:

"Aku mau terus begini dulu. Katakanlah, mengembara. Katakanlah aku dipesan secara dahsyat oleh alam kebebasan dan kemerdekaan. Menurut hematku lebih membahagiakan aku dari kehidupan desa kita." (2)

Semua lelaki sedesanya pulang ke desa mereka sedangkan Pak Sastro sendiri meneruskan perjalanan. Novel ditutup. Tapi sebenarnya belum berarti tamat, sama sekali. Sehingga mengikuti motti tadi, jika istilah cerpen

di sana diganti dengan novel, maka **Kooong** sepatutnya — andaikata Iwan masih hidup — kemudian disusuli oleh **Kooong** jilid 2,3,4,8,12 dan seterusnya — tergantung sukahati pengarangnya.

Penjelasan di atas berarti, bahwa pun **Kooong** dipermai oleh ajal. Kematian istri dan kemudian anak tunggalnya, yang membuat Pak Sastro membeli perkutut. Karena perkutut itu suatu hari hilang, maka Pak Sastro lalu gelisah. Penghibur dirinya pun hilang. Sehingga berangkatlah ia mengembara tadi itu. Good-bye pada segalanya. Jadi: Andaikata istri dan anak pak Sastro tidak mati, tentu Pak Sastro tidak akan beli perkutut. Dan takkan ada yang hilang, sehingga Pak Sastro pun takkan memulai pengembaraannya. Dan itu artinya: takkan ada cerita. Padahal Iwan ingin sekali ikut sayembara tersebut. Jadi, harus ada cerita. Jadi, harus ada yang dikuasai benar "seluk-beluk"nya oleh si pengarang. Dan dalam hal Iwan maka itu adalah soal ajal. Bertolak dari ajal jualah maka dalam **Kooong** ini Iwan mengunjungi lagi sekian, arah yang lainnya: kelengangan hidup menduda, alienasi, arti kebahagiaan hidup, kebebasan, dan sebagainya.

Tapi semua itu boleh diibaratkan saud atau sambal saja buat menu utama. Dan dalam hal **Kooong**-pun, itu adalah ajal. Kematian. Maut. Mati. — juga.

4.

SEPANJANG yang saya catat, **Kering**, memiliki 10 saja sangkutan cerita dengan kematian. Kata "saja" di tuliskan tadi sebab **Merahnya Merah** punya lebih dari itu. Berturut-turut kematian itu ialah:

(1) Tokoh transmigran benakamata yang sempat kaya setelah berubah profesi jadi penyelundup dan pengedar uang palsu, menurut "gemuk pendek" tertembak mati oleh patroli Angkatan Laut. (13)

(2) Semacam bunuh diri masaal yang dilakukan oleh anak buan gerombolan alias si Janggut. Di halaman 75 tokoh "janggut" menceritakan situasi habisnya revolusi fisik. Gerombolan diperintahkan turun ke kota, namun ia enggan. Demi sedikit anak buahnya turun juga, tinggal anggota-anggota terasnya saja. Lama-kelamaan mereka jemu juga di gunung, hutan, namun ke kota juga tak mau. Mereka menemukan siasat: Mereka tantang "janggut" tembak menembak. Semua berhasil di-bunuhnya. Baru kemudian "janggut" tahu, bahwa anak buahnya tidak memakai peluru, disenapan mereka.

(3) Satu-satunya a—n—j—i—n—g betina yang di miliki bekas kepala gerombolan itu, janggut, mati sebab kewalahan menanggung lampiasan birahi 5 ekor anjing

jantan. Inipun diceritakan oleh "janggut" (halaman 83) jadi bukan merupakan pelukisan.

(4) Janggut bercerita, bagaimana anak buahnya dahulu akan makin ganas membakari desa, membunuh orang yang asal ketemu, apabila, mereka gagal memperoleh wanita-atau gadis-gadis untuk menyalurkan gejala birahi/seks mereka (hal. 84).

(5) Semua a—n—j—i—n—g jantan milik "janggut" mati dalam perkelahian "semua lawan semua", gara-gara kehabisan makanan dan air minum, tatkala ditinggalkan pemiliknya bersama "tokoh kita" ke kota (halaman 103).

(6) Janggut alias bekas kepala gerombolan mati ke-laparan (halaman 108).

(7) Kepala Jawatan Meteorologi yang diganti karena telah keburu mengumumkan bakal datangnya hujan, pada hal kemarau tetap saja mengganas (hal. 125).

(8) Tatkala semua orang girang mengawasi mendung yang bergulung-gulung datang, dan petir menyambar-nyamber, seseorang mati kena sambar patir sambil tetap dengan mulut tertawa (hal. 126). Orang-orang di sekitarnya tetap saja membiarkan mayatnya.

(9) Pada hal. 127 dilukiskan terjadinya semacam "kiamat", di mana mayat bergelimpangan di seluruh kota dan di mana saja.

(10) Yang terakhir, tokoh "gemuk pendek" di hal. 165 diceritakan oleh VIP (pelacur kelas atas) kepada tokoh kita, bahwa mati, juga tertembak oleh patroli Angkatan Laut.

Selain ke-10 kematian itu, tentu saja dalam **Kering** pun terdapat banyak dialog soal kematian. Atau, sebagaimana juga dalam **Ziarah** maupun **Merahnya — Merah** di sebutkannya pekuburan. Sebagaimana dunia tersendiri di dalam dunia ini, pekuburan tentu saja mendapat tempat yang terhormat dalam karangan-karangan Iwan, disusul dengan rumah sakit jiwa, revolusi, transmigrasi dan dunia gelandangan. Ketika mengunjungi makam kawan paling akrabnya, "janggut", tokoh kita bahkan sempat terdampar dalam dialog sebagai berikut:

- Pahlawan? Tuan salah alamat. Taman Pahlawan letaknya di sebelah Selatan kota.
- Pekuburan ini sendiri, sebelah mananya kota?
- Utaranya.
- Dilihat dari sudut mana bumi?
- Sudut
- Ah, diam! Saja mencari kuburan seorang paha-

wan yang tak di Taman Pahlawan. Seolah di sana saja ada pahlawan. (14)

Kelucuan serupa itu, datangnya begitu saja. Iwan tanpa menyiapkannya lebih dulu, — membuat ancang-ancang. Bahkan humor Iwan sering justru tanpa melucu. Persis sebagaimana tragiknya bukan karena bergobrak-gobrak menumpahkan kata-kata yang "sering dianggap" melahirkan iba orang. Sebuah contoh lain ada seperti berikut :

Dia tertawa. Terbahak-bahak.

Oleh sebab di tiap masyarakat normal tertawa sendiri termasuk kebiasaan yang tak normal, banyaklah orang mengerumuni tawanya itu. Seorang polisi pet putih menghampiri.

- Saya tak punya urusan apa-apa dengan Tuan ! bentak tokoh kita.
- Benar. Dengan saya pribadi, memang Tuan tak berurusan apa-apa.
- Syukur alhamdulillah, tidak !
- Tapi demi kesejahteraan anak bini saya di rumah dan demi jabatan, saya sayang sekali ada punya urusan dengan lalu lintas gara-gara Tuan ini.

Bila misalnya Tuan sudi tertawa ditempat lain saja, hingga orang-orang tak bergerombol di sini dan mengganggu lalu lintas, tak terkirakanlah besarnya terima kasih negara, melalui saya, pada Tuan.

Hm, pikir tokoh kita. Mendengar gaya dan pilihan kata-katanya, dia bukan sembarang polisi lalu lintas. Mungkin dia pendeta atau pengarang gagal, kemudian, demi kesejahteraan anak bini-nya di rumah, melamar pada departemen lalu lintas dari Kepolisian Negara.

- Baik, katanya.
Ditepuk-tepuknya bahu polisi. Dia pergi. Orang-orang ketawa lalu bubar.

Kering mengisahkan musim kemarau panjang yang membawa malapetaka nasional di Novel ini. Musim yang panjang. Maka ketika suatu hari tampak mendung datang bergulung-gulung, bukan sukacita penduduk. Betapa lincah dan nakal gaya Iwan waktu melukiskan reaksi itu :

Langit makin gelap. Angin kencang. Orang-orang mulai menari-nari. Melompat-lompat. Tua; muda. wanita, pria, Bumi bergetar. Afrika dari derita menari nari. Harga diri masing-masing dilebur dalam suatu kolektivitas besar. Yaitu hujan. Hujan bakal turun. Ini peristiwa luar biasa. Segala yang biasa boleh di-

singkirkan dulu. Kakek-kakek menari, terkekeh-kekeh. Nenek-nenek main jungkir balik. Pria-pria memeluk wanita yang bukan istrinya. Wanita-wanita membiarkan dirinya dipeluk ciumi pria yang bukan suaminya. Juru-juru rawat menjulurkan lidahnya pada dokter-dokter.

Pemegang-pemegang buku mencubiti perut direktur-direktur. Mahasiswa-mahasiswa memelonco mahaguru mahaguru. Inspektur-inspektur pajak main tepuk ambe-ambe dengan Menteri Keuangan. Maling-maling berserampang 12 dengan Jaksa Agung.

Ketika gerimis pertama turun, dunia serasa kiamat. Mereka seperti kerasukan setan. Ada yang melompat tinggi sekali. Dengan sendirinya jatuhnya pun terlalu deras. Otaknya berhamburan. Ada yang berteriak keras sekali. Sejak itu, hilang suaranya. Selama-lamanya. Ada yang — setelah merobek baju celananya lebih dulu — merobek mukanya sendiri. Sejak itu, dia — buta (16).

Seingat saya, ketimbang rekan-rekannya, **Kering** justru yang paling kaya akan "lelucon". Sehingga justru **Kering**-lah yang paling tidak kering, seperti yang saya dengar dari beberapa pendapat orang. Mungkin letaknya hanya pada kejelian bathin kita saja, atau kejelian otak kita, ketika melalap huruf-huruf demi kalimat-kalimat dan paragraf per paragraf sampai ke halaman ke halaman yang lain.

5.

MERAHNYA MERAH adalah yang paling penuh kematian. Pembunuhan. Bahkan pun pemancungan kepala orang, yang dilakukan oleh tokoh kita-nya. Seluruhnya saya catat ada 15 kali. Lebih tepat lagi, karena pemancungan kepala oleh komandan kompi yang jadi algojo itu kepada seorang tawannya (17) akan diuraikan lagi situasi jiwani keduanya, si pemancung dan si korban, sebab mereka sama-sama beragama Katolik (18).

Pembukaannya — menurut saya paling sugestif di antara pembukaan semua novel yang pernah saya baca, asing sekalipun — seketika mencekam, terutama paragraf yang pertama :

"Sebelum revolusi, dia calon rahib. Selama revolusi, dia komandan kompi. Di akhir revolusi, dia algojo pemancung kepala pengkhianat-pengkhianat tertangkap. Sesudah revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa. Kini, revolusi telah selesai. Telah lama, kata sebagian orang.

Ah ! barangkali juga tak selesai-selesai. Dia tak tahu.

Rumah sakit jiwa telah lama pula ditinggalkannya. Dia bukan rahib. Gereja tak pernah dimasukinya lagi" (19).

Paragraf perdana seekonomis ini, menodong kita membayangkan betapa dahsyat lompatan jiwa yang dialami tokoh kita, dalam tempo sependek 5 tahun itu. (Tidak mengherankan jika tokoh kita juga alumnus rumah sakit jiwa, sebagaimana tokoh kita-nya **Kering**). Lompatan dramatis itu membantah benar bagi Iwan buat mengacak-acak struktur ceritera dan sekaligus juga mengaduk-aduk masalah yang dimasalhkannya. Memang, hampir semua novel kontemporer serempak mengunjuk pada kehidupan yang bobrok, macet, stagnant, immoral, gelap, tanpa pahlawan dan tanpa sinar harapan lagi, namun rasanya semua — atau mayoritasnya masih diceritakannya dengan (buat gampang, istilah :) logika waras. Tapi **Merahnya Merah** Iwan mengungguli semua novel itu menjadi satu, sekali gabrak. Chaos itu dia blow-up dengan irasionalisme yang fantastis. Jadi memang dia sengaja. Sehingga absurditasnya hidup ini pun akibatnya kian intenslah kita papasi dalam novel tersebut.

Bayangkan: Leher ayah Fifi digorok gerombolan. Pastor gantung diri di pastoran sesudah seminggu sebelumnya, Maria, perawan dan semacam babu di pastoran itu, diperkosa oleh lelaki yang tak terkenal oleh saking gelapnya malam. Lalu ada gadis bekas mahasiswa Fakultas Sastra yang sesudah menembak kepala bekas mahaguru filsafat lalu kontan menembak dirinya sendiri. Juga, mayat yang terapung-apung tanpa kaki tanpa kepala tanpa tangan sama sekali. Pengakuan Maria bahwa dialah sebenarnya yang membunuh Fifi, **out of jealousy** tentunya, dan lain-lain, dan sebagainya; tidakkah ini lagi-lagi membuktikan bahwa ajal, mati, kematian, pembunuhan, bunuh diri, mati ide, mati klinis, adalah sperma-nya **Merahnya Merah** maupun kesemua novel Iwan Simatupang?

Tokoh kita dari novel ini akhirnya juga mati. Disabet golok pak centeng. Yaitu tatkala justru batok kepala pak centeng sendiri sedang dengan derasnya dionceki oleh sebuah pelor, yang dari jarak dekat ditembakkan oleh inspektur polisi. Saya yakin, hanya novel Iwan Simatupang sajalah yang sejauh ini bisa kita terima buat menghalalkan adegan berikut ini:

"Inspektur polisi tegak di belakang pak centeng. Pistol diacungkannya lurus-lurus ke arah kepalanya. Dan di belakang inspektur itu, pak centeng melihat tegak berjajar: pangdak, pangdam, dokter. Mereka ini bergegas datang, begitu mereka dengar tokoh kita telah kembali" (20).

Tokoh kita **Merahnya Merah** punya hanya persamaan

dengan tokoh kita-nya **Kering**; bahkan dengan tokoh kita-nya Ziarah punya persamaan yang tidak terlalu sedikit. Dua-duanya sama-sama petualang non-stop yang selalu dalam situasi "pergi ke", tadi itu. Dua-duanya pantang mengemis, padahal gembel. Selain sama-sama mahasiswa paling brilyan di sekolah tinggi masing-masing, juga sama-sama eks pejuang, sama-sama gemar berdebat, apa itu lawan orang lain ataupun lawan pikirannya sendiri. Kejadian yang mereka alami pun, aneh-aneh, tetapi ini umum dalam karya fiksi Iwan, yang novel ataupun cerita pendek.

Adegan di atas itu tadi, misalnya, betapa mustahilnya apabila kita impikan terjadi betul dalam kehidupan nyata di Jakarta ini. Adakah seorang gelandangan konsekuen-kumal, begitu terpetik berita kepulangannya dari kepergian entah ke mana selama berbulan-bulan, sampai membuat pangdam dan pangdak buru-buru menemuinya, notabene di markasnya kaum gelandangan? Sebelum itu malahan ada berhalaman-halaman adegan-adegan, yang logis jika ditolak para kritisi sastra dari aliran konvensional. Misalkan, suatu waktu, tersiar luas bahwa tokoh kita yang bekas komandan kompi itu hilang. Bersama-sama dengan hilangnya, hilanglah pula 2 orang pelacur, Fifi dan kemudian Maria, yang sama-sama mencintai dia. Soal menghilangnya tokoh kita — sang gelandangan — begitu didengar oleh dokter/wakil dinas kesehatan divisi, yang dulu bekas ajudannya, membuat si dokter menghubungi bekas komandan batalyon mereka yang kini jadi panglima divisi; sedang sang panglima divisi begitu mendengar laporan tersebut kontak mengajak kerja sama panglima kepolisian sederahnya, sehingga yang terjadi ialah:

"Sangat terharu pangdak mendengarnya. Dia pun — terlebih sebagai juga bekas pejuang, veteran pejuang kemerdekaan — berpendapat bahwa ikut hilangnya orang seperti yang dilukiskan pangdam itu, tak boleh dianggap remeh saja. Haruslah dilakukan pengusutan seksama mengenai nasibnya, demi solidaritas veteran nasional maupun internasional, dan terutama demi sejarah perjuangan kemerdekaan.

Dengan mengambil bentuk yang tak resmi, tentara dan polisi bekerja sama erat sekali melakukan pencarian. Tiap sentimeter di wilayah hukum mereka, mereka jelajah kikis habis-habisan. Teknik-teknik pencarian dan pengusutan paling modern, mereka praktikkan.

Sesudah persis sebulan bekerja sungguh-sungguh, dapatlah mereka laporkan bersama, hasil yang mereka peroleh adalah nihil; Tokoh kita bersama kedua gelandangan lainnya, tetap tak ketemu. Pangdak

menggeleng-gelengkan kepala. Pangdam tertunduk. Wakil kepala dinas kesehatannya menangis tersedu-sedu....." (21).

Tragik sekaligus ironi semacam ini berbauran dengan humor, dengan dialog-dialok filosofis, di semua novel Iwan. Tumpang tindih, seakan-akan (!) berebutan dululuhan keluar begitu saja dari benak Iwan, seakan-akan. Sebab tidaklah demikian, sebenarnya. Iwan justru seorang sastrawan yang menguasai benar menyusun struktur ceritanya, yaitu tidak menyusun urutan strukturnya; yang tahu benar menggarapi tokoh-tokohnya., yaitu yang bukan tokoh-tokoh seperti umumnya di dalam novel-novel konvensional: bernama, berpangkat, berwatak menurut blue-print jelas dan sebagainya. Silsilah yang berseburan pun sebenarnya bukan filsafat seperti lumrah kita artikan, melainkan :

"Filsafatnya bukan sekedar filsafat-pengantar ke filsafat saja.

Dia bukan filsuf yang dalam hidupnya cuman mampu menulis ke satu dua buah buku tentang sejarah ringkas atau pengantar (ke) filsafat saja.

Berfilsafat, dengan tekanan pada awalan **ber-**nya, inilah yang diamalkannya dalam hidupnya yang serba nyata. Sebab, dia pun telah buktikan sedia mengorbankan apa saya, demi kesimpulan yang — baru." (22).

KESIMPULAN baru manakah — lalu — yang patut kita tarik dari dia, Iwan? Setelah tanpa terganggu-gugat buku hidupnya tertutup rapat 10 tahun? Setelah demikian banyak telaah dilakukan orang terhadap karya-karyanya, terutama terhadap novel-novelnya?

Bukankah sudah dikatakan orang bahwa Iwan adalah penjungkir balik konvensi novel? Bahkan konvensi logika dan Imajinasi pun, bukankah telah dilabraknya? Telah pula dikatakan, tanda-tanda baca, juga ikut-ikutan dia rontokkan. Bahkan dia gempur pula kritikus yang — seperti umumnya mereka itu — menuntut adanya moral dari novel/cerpennya.

Lalu, bukankah orang juga sudah ramai menyebut, Iwan moralis khas. Iwan juru bicara terkemuka dari alineaasi, dari kelas gelandangan, dari kelengangan hidup, dari frustrasi maraton, dari konflik non-stop, dari tragedi sekaligus heroisme yang anti hero. Begitupun bahwa dia humoris, tukang cerita yang menyihir, penyulap yang mempesona?

Semua itu memang benar. Sebab karya Iwan demikian multidimensional — begitu mengingkari rumusnya Herbert Marcuse — sehingga menjadi multi interpretable

sampai ke nisbi. Begitu luluh ia ke dalam aksi-aksi pencarian tokoh buat novel, bentuk bagi novel, sampai-sampai pastaslah bilamana iapun digelar sukses dalam menciptakan genesis Seni Iwan!

Kesimpulan yang ingin saya tawarkan di sini ialah : Bahwa Iwan telah di tantang oleh ajal, oleh maut, oleh kematian; sehingga Seni Novel Iwan sesungguhnya adalah hasil konseptual dari pergulatan serunya yang habis-habisan terhadap ajal tadi itulah. Ingin saya menyebutnya sebagai **pemberontak** — dari kelasnya yang paling tinggi — dengan aksioma yang pernah ditunjukkannya kepada saya ditahun 60-an awal, dari buku baru yang saat itu di katakannya sebagai "kitab suciku juga", baris-baris bergaris yang berbunyi :

"Rebellion is of the spectacle of irrationality, confronted with an unjust incomprehensible condition. But its blind impulse is to demand order in the midst of chaos, and unity in the very heart of ephemeral." (23).

Akan tetapi, sulit buat saya untuk mengusir keraguan, jangan-jangan semacam **confession** dari tokoh kita dalam Kering berikut ini adalah — diam-diam proklamasi Iwan pula tentang dirinya sendiri :

"Inilah kisah dia. Kisah dari kegagalan demi kegagalan. Kegagalan telah menjadi substansi esensial dari seluruh eksistensinya....." (yang setelah itu dia lanjutkan dengan : "..... Maka, mulailah sejak itu pergulatannya seperti seorang Prometheus mendukung batu-batu raksasa dari kegagalan. Seluruh tanduknya sejak itu, adalah r e a k s i terhadap pekataan "kegagalan !" itu." (24)

Kalau saja keraguan saya itu sampai benar, artinya : benar pengakuan Iwan sendiri terhadap dirinya, maka reaksi Iwan, pemberontakan Iwan, adalah reaksi yang kreatif, super kreatif; pemberontakannya pun pemberontakan jenial. Saya yakin, keempat novel warisannya itu bukan hanya akan memperkaya (sastra) bangsa Indonesia; melainkan tentu pula memperkaya (sastra) semua umat manusia, terlebih di masa depan.

Menutup penganan terhadap 10 tahun kepergiannya — tatkala Iwan masih belum lagi berusia 43 tahun — baik kita resapi ucapan mahaguru sejarah kebudayaan, di hadapan sidang mahaguru fakultasnya. Ucapan ini lahir sesudah datang surat penarikan diri tokoh kita, mahasiswa paling pintar dan sulit dirobohkan argumentasi-argumentasinya biar oleh para mahagurunya sekalipun, yang adalah seorang bekas pejuang, bekas penghuni rumah sakit jiwa. Begini bunyi kata-kata mahaguru tersebut :

"Akhirnya, benar juga dia menjelema menjadi seorang Robin Hood, Captain Blood, Cyrano de Bergerac, atau d'Artagnan modern. **Tokoh hero yang tragis. Tokoh tragis yang meroik. Dia telah mendemonstrasikan secara ulung** kepada kita, bagaimana seharusnya memecahkan persoalan pelik. **Mari kita kenang dia.** Mudah-mudahan dia mampu memberi dimensi baru....." (25).

Pak Guru, Iwan Martua Dongan Simatupang : abadi-lah namamu !

CATATAN

- (1) Dami N. Toda, **Novel Baru Iwan Simatupang**, Pustaka Jaya, 1980, hal. 2, dengan garis bawah dari penceramah.
- (2) Iwan Simatupang, **Ziarah**, (cetakan ke-2), Penerbit Jambatan, 1976, hal. 1.
- (3) *ibid.*, hal. 151
- (4) *ibid.*, hal. 142
- (5) *ibid.*, hal. 147
- (6) *ibid.*, hal. 88
- (7) *ibid.*, hal. 63
- (8) *ibid.*, hal. 54
- (9) *ibid.*, hal. 120
- (10) *ibid.*, hal. 121
- (11) Iwan Simatupang, **Kooong**, Jaya, 1975, hal. 31-32
- (12) *ibid.*, hal. 93
- (13) Iwan Simatupang, **Kering**, (cetakan ke-2), Gunung Agung, 1977, hal. 50.
- (14) *ibid.*, hal. 115
- (15) *ibid.*, hal. 117-118
- (16) *ibid.*, hal. 126
- (17) Iwan Simatupang, **Merahnya Merah**, (cetakan ke-2). Gunung Agung, 1977, hal. 15
- (18) *ibid.*, hal. 21-22
- (19) *ibid.*, hal. 5
- (20) *ibid.*, hal. 120
- (21) *ibid.*, hal. 110
- (22) *ibid.*, hal. 65-66
- (23) Albert Camus, **The Rebel**, Vintage Book, 1957, hal. 10
- (24) Iwan Simatupang, **Kering**, (cetakan kedua), Gunung Agung, 1977, hal. 89.
Bandingkan dengan yang terdapat dalam **Ziarah** (cetakan ke-2, hal. 24-25) yang berbunyi :
"..... Dia adalah manusia gagal ! Seluruh hidupnya telah gagal. Bila, dan di manakah, perasaan telah gagal seperti ini paling nyeri dirasakan kalau tidak justru pada saat-saat terakhir dari hidup kita ? Justru selama jantung masih berdenyut untuk waktu tak berapa lama lagi, kegagalan ini memperlihatkan dirinya sebagai Nungkar & Nangkir yang keburu datang menyambang kita ke atas permukaan tanah."
- (25) *ibid.*, hal. 38, garis bawah dari penceramah.

SENYUM SEORANG JENDRAL PADA 17 AGUSTUS

OLEH : HAMSAD RANGKUTI

Aku mengangkat kedua tanganku tinggi-tinggi di udara. Ujung bayonet terasa ditusukkan di antara baju jaket di punggungku. Di pangkal gagang bayonet itu membujur laras senapan siap ditembakkan. Dan di pangkal popornya berdiri sigap seorang serdadu nica. Derap sepatu mereka di atas kerikil mengisyaratkan bahwa mereka lebih dari tiga orang.

"Periksa! Apakah dia membawa granat!"

Serdadu di antara mereka maju meraba seluruh pinggang dan kaki celana-ku. Mereka menemukan dua buah granat dari balik baju jaket di pinggangku dan sepucuk pistol.

"Tunjukkan kepada kami di mana markas teman-temanmu. Di mana letak markas teman-temanmu, di mana letak persembunyian gudang amunisi. Lekas katakan! Aku hitung sampai sepuluh, hitungan kesebelas, aku tarik picu senapan ini. Katakan kepada kami!"

Aku membalik diri. Lima pucuk senjata api diarahkan kepadaku. Serdadu-serdadu nica itu menyelitkan telunjuk jari-jari mereka di antara picu senapan.

"Katakan kepada kami, di mana amunisi rampasan itu dan 17 prajurit lainnya bersembunyi."

Aku memandang mereka. Kedua tanganku sudah terlalu lama di udara.

"Katakan cepat! Atau kami tembak!! Aku mulai menghitung! Satu! Dua!"

"Tunggu dulu! Apa imbalan untukku?" Aku mulai berkhiatan. Pengkhianat selalu ada di saat perang. Barangkali, dia adalah aku. Aku bukanlah tipe seorang pahlawan.

"Nyawamu?"

"Cuma itu?"

"Maksudmu?"

"Tidak seimbang dengan apa yang harus kukatakan! Satu nyawa untuk tujuh belas nyawa dan satu gudang amunisi?"

"Kamu orang mau kedudukan?"

"Aku mau perlindungan yang aman!" Pengkhianat selalu meminta lebih.

"Kamu orang akan kami bawa ke kota sebagai tawanan. Dan kamu aman di dalam tangsi. Teman-temanmu tidak akan tahu bahwa kamu mengkhianati mereka. Kamu aman!"

"Apakah itu satu jaminan?"

"Kata-kataku adalah jaminan untuk nyawamu!"

"Terimakasih!"

"Katakan kepada kami, cepat, di mana markas teman-temanmu dan gudang amunisi itu."

"Susuri sepanjang kali Progo. Ikuti arah air mengalir. Di sana akan ditemukan pohon beringin yang besar. Cuma ada satu pohon beringin di sepanjang tepi kali. Itu pertanda untuk kami! Masuklah ke jalan setapak. Ikuti jalan itu sampai ditemukan rumah penduduk. Rumah yang terbesar beratap daun-daun ilalang, adalah gudang amunisi. Tujuhbelas prajurit menjaga gudang itu. Cepat lakukan penggerebekan, sebelum Sudirman memindahkannya!"

"Tangkap dia! Bawa ke tangsi. Jangan kirim ke kota, sebelum semua kata-katanya terbukti kebenarannya."

Pagi hari setelah malam itu, aku mendengar gudang amunisi di tepi kali Progo diledakkan tentara nica. Lima orang prajurit tewas dalam kontak senjata. Dua belas prajurit pejuang kemerdekaan tertangkap. Mereka digiring ke atas jembatan kali Progo. Mata mereka ditutup rapat dengan kain hitam. Mereka tidak dapat melihat aku, sipengkhianat, berlingdung di balik semak-semak. Serdadu-nica menembakkan peluru-peluru dari laras senapan mereka. Dua belas pejuang kemerdekaan jatuh dari atas jembatan kali Progo. Tubuh mereka penuh lobang peluru. Air kali menjadi merah.

*

Hari ini, puluhan tahun setelah itu, aku naik ke atas podium dan berteriak di depan mikropon, di tengah lapangan luas, di hadapan ribuan massa. Aku memekakkan teriakan "Merdeka!" tiga

kali berturut-turut kepada mereka. Mereka menyambut dengan pekikan gegap gempita. Aku ambil map yang di dalamnya berisi teks naskah proklamasi dan teks naskah ulang tahun kemerdekaan dari tangan seorang ajudan. Aku tutup pembacaan naskah proklamasi itu dengan kata "Sukarno — Hatta." Kemudian aku berkata, pada bagian akhir pidatoku! "Untuk mengenang arwah-arwah para pahlawan yang telah gugur mendahului kita, marilah kita mengheningkan cipta. Hening cipta mulai!"

Dari atas podium aku turun dibimbing mereka. Massa ingin menyambut tanganku. Tangan pemimpin mereka.

"Beri jalan untuk Bapak, pahlawan kita!" Kata mereka. Aku senyum. Mereka membukakan pintu mobil untukku. Aku duduk dan senyum di dalam mobil. Aku mengangkat lima jari tangan di atas kening, membalas sikap berdiri para prajurit yang muda-muda, memberi hormat untuk pemimpin mereka.

"Nanti malam, jam tujuh, Bapak jangan lupa. Bapak harus beri pidato pada malam resepsi peringatan ulang tahun kemerdekaan kita yang ke 36," di gedung Veteran 45." Kata sang ajudan.

"Apa kau tidak keliru? 36?"

"Ya. Aku tidak keliru! Ke 36!"

"O iya! Aku lupa, ini tahun 1981!"

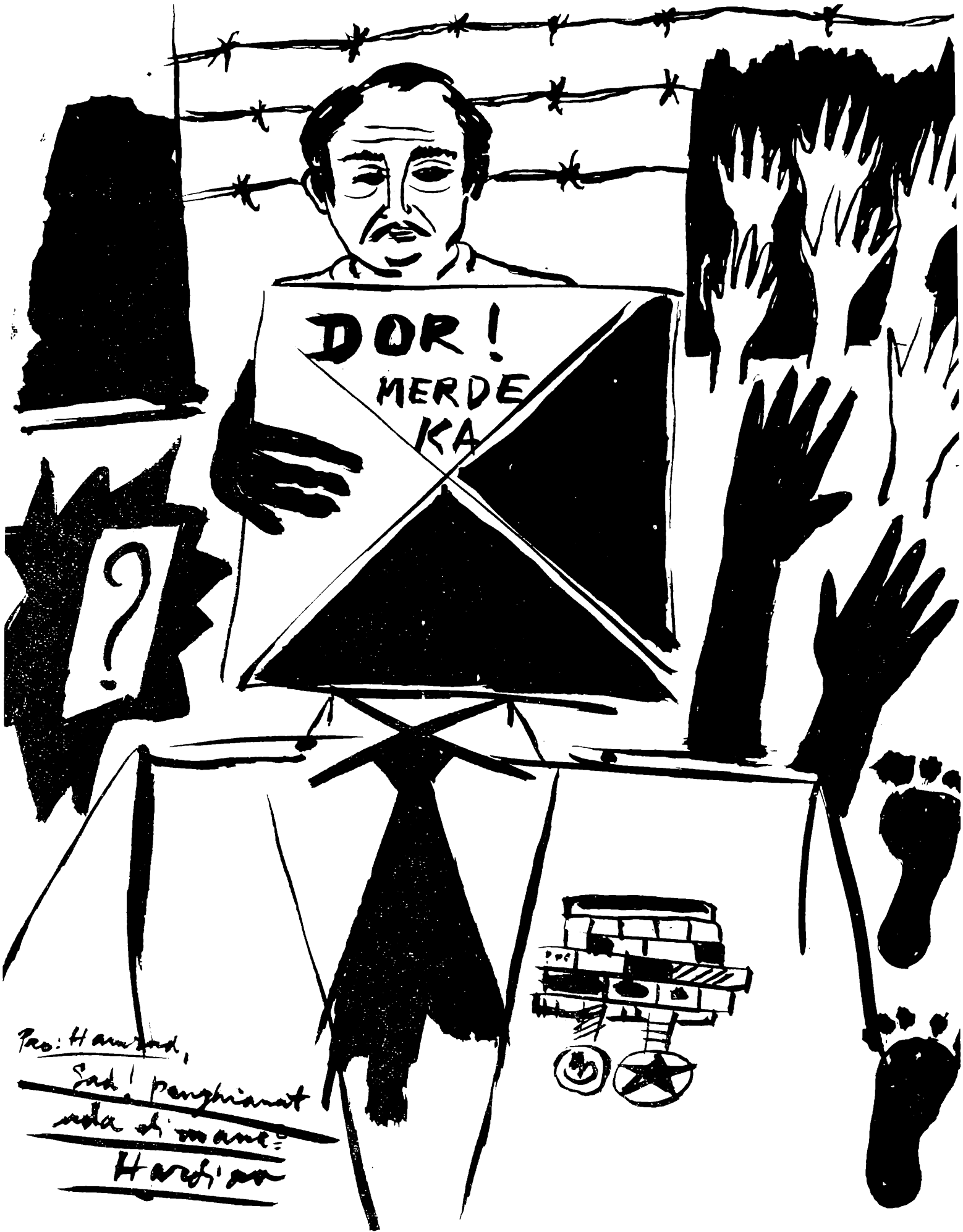
"Mengapa Bapak bisa sampai lupa, bahwa ini tahun 1981?"

"Aku selalu lupa tentang tahun. Tetapi aku tidak pernah lupa berjuang untuk kemerdekaan! Setahun terasa lebih cepat!"

"Ya! Setahun terasa lebih cepat. Tetapi kadang-kadang, satu jam terasa lebih lama."

"Tergantung kau menanti sesuatu atau tidak. Setahun terasa lebih cepat bagi orang yang tidak menanti apa-apa. Tetapi, satu jam terasa lebih lama bagi orang yang sedang menunggu sesuatu!"

"Ada sesuatu yang ingin saya katakan, Bapak Jendral!"



Pao: Hamad,
Sad! penghianat
nala di mané
Hardi'aa

"Apa itu?"

"Ada seorang tua, berkata kepada saya tadi, bahwa dia mengingat tujuh belas orang prajurit dan gudang amunisi yang diledakkan tentara nica di tepi kali Progo."

"Mengapa dia tiba-tiba berkata begitu?"

"Dia mengingat semua itu, ketika dia melihat Bapak Jendral. Orang tua itu bekas tentara Knil."

"Sekarang, aku merasa kita terlalu lama sampai di rumah!"

"Lima menit lagi, Bapak Jendral. Kita sudah sampai di rumah."

"Itu terlalu lama bagiku sekarang."

Ajudan memerintahkan mobil berjalan lebih cepat. Iring-iringan di belakang kami mengikuti pula dengan cepat.

Di rumah, aku panggil ajudan itu. Kami bicara di dalam kamar.

"Ini pistol dan uang. Bunuh orang itu. Lakukan sekarang. Jangan tunggu sampai lama."

"Mengapa begitu Bapak Jendral?"

"Sekarang tahun 1981. Sebentar lagi tahun 1982. Jangan biarkan dia hidup lebih lama. Aku kuatir, dia bisa mempengaruhi suara yang akan kuperoleh dalam pengumpulan suara. Aku adalah calon terkuat dari partai kita! Kukira kau sudah dapat mengerti. Kau adalah ajudan yang terbaik!"

"Terimakasih Bapak Jendral."

"Lakukan!"

"Saya selalu tidak pernah gagal dengan tugas saya. Itu kewajiban saya!"

"Bagus! Aku mengerti!" Kataku. Dan aku senyum!

Sehari setelah itu, ajudan itu datang melaporkan hasil tugasnya. Kami duduk di ruang tamu.

"Saya sudah melakukannya Bapak Jendral. Sedikitpun saya tidak meninggalkan alibi."

"Bagus!"

Aku berdiri dan pergi mengambil minuman untuk kami berdua. Aku ambil dua buah sloki. Satu di antara sloki itu aku masukkan serbuk racun ke dalamnya. Aku tuang dengan Wiski. Aku beri ajudan itu satu sloki Wiski dengan serbuk racun di dalamnya.

"Mari kita minum, untuk keberhasilannya!"

"Terimakasih Bapak Jendral."

Kami sentuhkan kedua sloki itu di udara, dan kami mereguk isinya. Aku senyum menaruh sloki di atas meja. Aku tahu, serbuk racun itu akan bekerja secara perlahan, dan orang yang meminumnya akan mati tiga hari setelah itu.

Tiga hari kemudian, aku menerima tilpon. Dokter berkata di dalam pesawat telpon, bahwa sang ajudan telah meninggal dalam tidurnya. Mungkin serangan jantung, kata dokter memberi analisisnya. Aku letakkan gagang tilpon. Aku senyum!

Pada saat seperti itu, aku disentakkan

oleh teguran.

"Kita telah sampai, Bapak Jendral!"

"Oh iya? Kita telah sampai?"

"Ya. Kita telah sampai!"

Aku turun dari dalam mobil. Aku melangkah di atas lantai bata yang merah.

"Jangan lupa, nanti malam, di gedung Veteran 45, Bapak Jendral. Resepsi malam Ulang tahun Kemerdekaan yang ke 35. Siapkan pidato Bapak!"

"Ya! Terimakasih! Resepsi ulang tahun kemerdekaan RI. yang ke 35! Kau adalah ajudan yang terbaik!"

Aku melangkah masuk ke dalam rumah. Aku membuka pintu kamar. Pada saat seperti itu, aku mendengar bentakan.

"Angkat tangan!"

Aku membalikkan diriku. Aku lihat cucuku menodongkan pistol ke arahku. Aku belum sempat mengangkat kedua tangan di udara ketika anak itu menarik picu pistol di tangannya, dan "dor! dor! dor!" Aku memegang dadaku, terperanjat dan duduk terjatuh di atas sofa.

"Kakek kena peluruku tiga butir. Kakek mati!"

"Kau menembak pada saat yang tepat cucuku! Tetapi sayang, kau melakukannya dengan pistol main-mainan!"

Anak kecil itu tidak mengerti dengan ucapanku. Dia berlari dan terus mengacungkan pistol main-mainan itu ke segala arah: "dor! dor! dor!" ***

Jakarta, 1980

SAJAK SAJAK

AFRIZAL MALNA

DEKAT

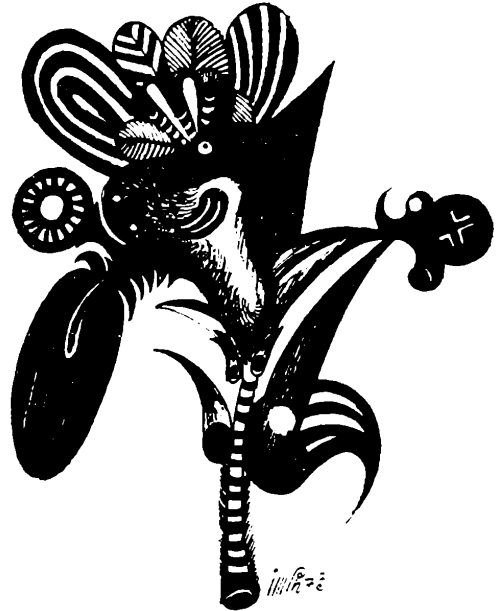
dekatlah
tulang sudah bicara pada daging padanya
luka sudah bicara pada darah
dekatlah
darah sudah bertanya-tanya pada pisau padanya
penyair sudah bicara pada kekuasaan
dekat !
jangalah sebut zaman padanya
sejarah yang menuding nama-nama.

sebutlah !

— rumput-rumput kerikil darah —

sebutlah !

—t—a—n—a—h—



1979



AFRIZAL MALNA

ORANG TERASING

— kepada nrl

di depan !
ombak itu menelan laut
biar !
kita berkayuh kapal di langit
bintang memang !
tetapi kapal-kapal di kepala yang minta tanah
pelayaran lapar apa !
kelamin tetap tegak mengacung
tetapi bibir kecil tak bisa bicara
pada pantai
pada yang menjumlah debur
diam
kita makan daging sendiri di tengah lautan.

ANIES. BS :

SAJAK 15

Ruh kita berjalan
lewat langit dan putih
megang sunyi
Ini tidur
yang buka mimpi
yang buka harap
dan telanjangi
Kita loncat
dan tak datang
Kita cuma ngigau
nyebut nama tak dengar
meski teriak
terkulai juga
Ruh kita berjalan
lewat langit dan putih
megang sunyi

Pati, Juni 1980.



KALAU KAU AMBIL —

RISTATA SIRADT

— Aku lupa bulan apa dulu lahirnya si Toto, kata ayah kepada ibu pada suatu malam yang indah.

— Aku juga lupa, jawab ibu sambil membetul-betuli susurnya. Dan kemudian ibu melanjutkan. Mengapa bapak tanya bulan lahir si Toto.

— Begini, jawab ayah. Si Toto sudah pantas kalau diislamkan. Maksudku kalau tahu kau wetonnya 1), mudah kita cari hari yang baik untuk sunat rasulnya.

— Aku tak ingat. Mungkin Senin Legi atau Akad Kliwon, jawab itu. Tapi pantarannya 2) sudah banyak yang sunat.

— Aku tidak tanya pantarannya. Yang kutanya wetonnya, ujar ayah.

— Tunggu. Aku ingat-ingat dulu, jawab itu. Dan kemudian ibu memutuskan. Ya, ya! Akad Kliwon. Akad Kliwon!

Ayah menghitung-hitung dengan jari dan mulut yang berkumik.

— Baik. Kalau begitu, menurut pasarnya sebaik-baiknya pada gajian besar Bulan Besar ini Toto disunatkan.

— Jadi berapa bulan lagi kalau begitu, ya? tanya ibu.

— Hitunglah!

Ibu menghitung dengan mempergunakan jenarnya sambil tiap sebentar mendandani letak susurnya agar lebih mapan.

— Hm, gumam ibu. Tiga bulan lagi. Tiga bulan lagi, benar kan? Ayah mengangguk dan bilang.

— Ya, cocok. Tiga bulan lagi. Gajian besar Bulan Besar!

* * *

— Engkau harus sunat To, kata ayah ketika habis makan malam.

— Sunat seperti Mulyono, seperti Darmono yah? tanyaku.

— Ya, seperti Mulyono, seperti Darmono, seperti Paeran seperti kawan-kawanmu bermain, ayah meyakinkan.

— Tidak sakit yah?

— Tidak! Tidak sakit! Kalau sakit Mulyono sunat. Masak Darmono sunat. Masak ayah sunat.

— Bagaimana rasanya yah?

— Percayalah. Enggak sakit. Rasanya

seperti digigit semut ankrang.

— Seperti digigit ankrang?

Oooo..... aku pernah digigit semut ankrang waktu memanjat pohon jambu air. Oh, rasanya memang tidak sakit. Dan semut itu aku jides dengan bantal jariku.

— Berani bukan? tanya ayah menatap mukaku.

— Berani, jawabku. Aku berani!

— Memang kau anak pemberani seperti ayahmu, ketus ibu tersenyum gembira.

Dan aku senang sekali.

* * *

Pada hari-hari berjalan dan bulan berganti, aku dipanggil ayah dan katanya dengan nada rendah.

— Seminggu lagi kau disunat To. JANGAN banyak main-main. Berlarian kesana ke mari. Nanti jika banyak berlari, main alip-alipan, main galah panjang umpamanya, darah banyak keluar. Dan ingat, lama akan sembuh.

— Baik yah, jawabku lembut.

Dan aku semua mengikuti perintah orang tuaku. Tapi kemudian aku jadi lupa dengan nasihat itu, apalagi ketika kawan-kawanku main bola karet rambung merah di tanah yang keras halaman sekolah.

— Ayo To! Ayo! Kita main! seru Warijo dengan keringat dederes.

— Aku mau sunat koq, jawabku pelan.

— Mau sunat? tanya kawan-kawanku lainnya.

— Ya!

— Kapan?

— Gajian besar ini.

— Ah, masih lama lagi.

— Hei, apa tontonannya To? tanya Gumbrek penjaga gawang.

— Entahlah, jawabku.

— Wayang atau keroncong? tanya Kuncoro anak yang bertubuh pendek, bermata kero.

— Aku tidak tahu. Sungguh! jawabku lagi.

— Baiklah. Kan lama lagi. Kita sudah

kalah 2-2, ujar Darmono dengan membetul-betuli celana kolornya. Ayolah! Kau jadi kanan dalam. Aku penyerang tengah dan Gumbrek kiri dalam. Lalu Kuncoco penjaga gawang. Itu saja perubahannya.

— Aku tak setuju, ujar Wiwik. Dari pada Kuncoro kiper, lebih baik aku.

— Kena apa tanya Darmono. Kalian harus patuh. Aku kan Kapten kesebelasan.

— Benar! jawab Wiwik lagi. Coba kau bayangkan. Kiper bukan seperti Kuncoro, pendek lagi.....

— Lagi apa? tanya Darmono ingin tahu cepat.

— Matanya kero! jawab Wiwik. Mana bisa mata kero jadi kiper. Nanti bukan bola yang ditangkap, tapi kepala orang.

Anak-anak yang berkumpul tertawa ngakak. Dan Kuncoro ikut juga tertawa senang.

Dan ketika semprit panjang tanda istirahat usai, aku pun siap main mempertahankan pasukan kelompokku. Aku turut main, sampai bubar azan mesjid telah lama berlalu.

Dan waktu jalan beriring pulang, aku kepada Kardi apakan anti pada waktu sunat banyak darah keluar, karena bergerak main bola seperti kuperbuat barusan. Kardi dengan membanggakan dirinya menjawab.

— Aku dulu, sore aku main bola dan malamnya disunat. Tak apa-apa. Darah tak banyak keluar. Aku lekas sembuh. Cuma lima hari!

Aku manggut-manggut mengagumi.

— Kau tak moghng Di? tanyaku.

— Sungguh! Sumpah aku berani, jawabnya dengan menyunggingkan mulutnya.

— Lillahi Ta'alla! kataku meminta jawaban.

— Lillahi, jawabnya sambil tangannya ditepukkannya.

Aku jadi mempercayai sungguh. Dan sesampai di rumah, aku ditanyai. Ibu marah kepadaku. Ayah marah kepadaku. Dan karena orang tuaku marah-marah,

aku bilang.

— Aku tak mau disunat kalau dimarahi.

Dan aku menangis. Dan ibu membujuk-bujuk dengan lemah lembut sambil mengelus-elus kepaiaku. Aku tertawa dalam hati. Aku juga merasa kasihan terhadap ibu bapakku.

Sampai pada tiba waktunya. Aku lihat irang banyak memasak-masak di rumah. Dan rumahku diberi emperan ke muka. Emperan kecil dibuat juga di samping dan di belakang. Bibi, uak, anak-anak paman, kaum kerabat dari jauh sudah berdatangan dua tiga hari sebelumnya. Makan dan tidur. suara ngeak, tangis, selalu kedengaran kadang-kadang bersahut-sahutan.

— Aaku nanti minta daging ayam. ya bu? mintaku kepada ibu.

— Akan kami beri kau pupunya, jawab seorang ibu tua yang turut rewang 3).

— Tanggapannya 4) apa ya, yah? tanya yaku kepada ayah.

— Kita tidak menanggapi tontonan To. ujar ayah pelan.

— Aturannya nanggap wayang kulit dengan dalang Sastrodomoperayitno, ujaraku menyahut. Dan ceritanya yang ramai yah: Lahirnya Gatotkaco!

Ayah tidak terus menyahut. Ia diam saja. Tapi lambat-lambat bersuara juga.

— Oongosnya mahal To, terjangkau oleh keuangan. Tak sanggup unntuk mendatangkannya ke mari. Yang begini-gini pun bukan nggak besar biayanya. Kau lihat, beras saja sudah tersedia dua goni. Untung ayam tidak dibeli. Nenek, paman, uak, bibimu yang di kampung Sabolah Tangan pada datang dan membawa sokingan. Kalau tidak, beras yang telah tersedia, barangkali sudah putus dimakan selama mereka nginap di sini.

Aku merasa kecewa. Mataku berabak melintang. berkaca-kaca. Dan ibu berkata halus lagi liri.

— Kau kan tahu To. Kita ini orang tak punya. Syukur hajat kita bisa terlaksana. Itu sudah bagus.

Aku diam dengan mata merah berair. Mukaku muram. Hilang kegembiraanku seiam ini. Dan ibu melanjutkan lagi.

— Yang penting bukan tontonannya lho, To. Kau anak manis. Bukankah kau gembira jika kelak engkau menjadi anak yang bisa meninggikan derajat orang tuamu? Senang bukan?

Aku masih diam. Pelan-pelan kuangkat lengan tanganku menyentuh kedua mataku yang berair, menggosokkannya ber-

ulang-ulang. Dan kini aku jadi merasa, Aku jadi merasa. Aku jadi mengerti, mengapa aku selalu memakai baju jahitan tangan ibu, tambalan tangan ibu dan tidak pernah disetrika. Ayahku hanya bekerja menggerek sisal di panas matahari siang. Dan ibuku membanting tulang untuk mencukupi anak-anaknya tiga orang. Dan lebih mementingkan hari depannya, bagi anak-anaknya.

— Sebelum kau disunat, tidurmu harus penuh, ujar ibu. Nanti pagi-pagi kau harus cepat bangun lalu kungkum 5) di bak. karena sungai jauh.

— Kau dengar itu To? tanya bibik sembari batuk.

Aku diam saja. Aku icipi juadah: gembong, wajik, tape, teringginang 6), penganan yang disugukan kepada tetamu nanti. Dan kaum ibu hampir seemplasemen ikut menyemarakkan atas kehadirannya di rumahku. Semalam-malaman aku sebenarnya kurang tidur. Ngobrol dan ceritera apa saja seenaknya dengan kawan kawanku yang menemani aku. Dan bila malam makin larut, ada beberapa orang yang leleh-leleh karena kantuk dan segerombolan orang berlingkar memegang kartu: Aku tidak tahu apakah itu judi atau cuma sekadar lek-lekan. Buatku bukan masalah. Aku sendiri membayangkan perjuangan yang tinggal beberapa waktu lagi. Pada saat yang dingin lembut udara menusuk rabu, aku dengar suara menyentuh.

— Hei, calaknya 7) datang. Calaknya datang!

Dan anak-anak yang menemani aku menggoyang-goyang tubuhku, seraya menukas.

— To, To. bangun, bangun! Calaknya sudah datang!

Aku yang belum tidur, dengan mata kerip-kerip melihat sekeliling. Dan ibu datang mendekati, lalu aku disuruhnya mandi dan kungkum selama sejam lebih. Hiiii, dingin sekali kurasa. Dingin sekali!

Dan tubuhku menggelutuk, menggigil kedinginan. Dan kemudian aku didandani. Dipanggir serapi dan seindah mungkin. Dengan sarung palekat bergaris hitam keungu-unguan, peci hitam yang agak longgar tapi baru, aku dituntun keragaman tempat perumahan sunat. Kutundukkan kepalaku melalui janur kuning yang melengkung dan langkahku pelan penuh debaran. kuucapkan lirih bergetar: Bismillah hirokhmanirrokhiah. Dan aku segera duduk di bangku tersedia.

Calak membuka bungkusannya. Ku-

perhatikan: pisau, cepitan dan aku tak tahu lagi benda apa lagi lainnya, karena mataku segera ditutup dari belakang oleh paman. Dari celah-celah jemarnya yang kasap itu, dapat kulihat apa yang sedang dikerjakan calak. Lemih kebawah lagi tak dapat kulihat karena cepat-cepat kepalaku didengakkan ke atas. Dan orang-orang tua berkeliling di ragangan tempatku sunat. Dan anak-anak perempuan sebayaku turut mengintip-intip dari tutuan kain panjang yang dikelilingkan sambil tolak-tolakkan sesama mereka.

Mula-mula culak membakar kemenyan, lalu ia bangkit dan ubun-ubunku diumik-umiki yang aku sendiri tidak begitu dengar karena terlalu halus. Kemudian ia sembur-sembur ludahnya yang bercampurkemenyan ke sirahku. Ia menjongkok dan aku merasakan ada jepitan menjepit kulit kelebihan. Aku peringas-peringis kesakitan, tapi aku beranian menantangnya dengan siul yang tak bersuara.

— Bagus. Bagus! Toto berani. kata orang tua-tua.

Aku diam saja. Dan apabila aku dengar suara: Allahuma Sale. 'Allaih. Maka seperti suatu benda yang terlepas dari ikatannya: kedandel....., aku jadi tersentak menahan kesakitan. Lalu seperti ada yang terasa, tepung bertaburan di tempat yang terluka.

— Nanti obatnya kasi tawon tutur saja biar lekas sembuh, nyeletuk suara dari luar.

Calak membenahinya. Aku ngolet, peringas-peringis.

— Darahnya nggak banyak ah, seru suara anak yang memperhatikan.

Dan aku dengar suara anak-anak perempuan cekikikan. Aku merasa lucu.

— Pintar celaknya, ah, suara mengangumi. Nanti aku sunat biar pakai calak itu saja.

— Aku akan pakai menteri. Menteri rumah sakit, ujar anak lainnya.

— Kalau aku, biar nggak sunat, kekeh Nardi melucu.

Dan tiba-tiba, sekelompok anak-anak perempuan yang B mendengar mengadakan paduan koor bersama: Kuncuuuuu. Nardi Kuncuuuuuu!

Nardi blingsatan dan lari menyembunyikan diri sambil terkekeh-kekeh.

Dan aku dituntun melangkah debok pisang. Dan segera saja datang ibu menyongsong dan menyuapi nasih putih. Dan aku lihat mata ibu berkaca-kaca membasahi pipinya yang mulai keriput.

-- Ya, nanti bernanah, ujar kakekku

-- Engkau tidak boleh makan pedas.

pedas. Juga yang banyak mengandung kuah, ujar ibu.
yang tertambat datang.

Aku diam tidak menyahut. Dan sehari-harian itu aku duduk di kursi beralaskan bantal empuk sambil melonjorkan kaki mekakah ke muka. Dan tiap sebentar aku mengibas-ngibaskan kipas mengusir lalat, maupun agas. Hari itu aku terlelap dengan mata pedih.

— Ingat, nasihat ibu. Jangan melangkahi taik lencong. Nanti bisa aboh 8). ujar bibik mengulangi tutur ibu.

Lusa paginya aku pergi ke kali untuk berendam dengan diiringi teman-temanku yang mengaraknya kyak pengantin anyar.

Aku berendam si hulu, di tempat yang cetek. Sementara kawan-kawanku berenang-renang di hilir, main alip-alipan, simbur-simburan. Sinar matahari menimpa kepala dan punggung terasa nyaman sekali kurasa. Tapi tiba-tiba aku gelisah apabila aku lihat ikan-ikan kecil berenang-berenang mengerubuti totongku yang terendam. Dan ikan-ikan itu menitili balutan kapas. Aku merasa geli, merasa sakit menabahkan. Lalu kupanggil teman ku dan kuceritakan sekali. Mereka tertawa terbahak-bahak. Tertawa ngakak terpingkel-pingkel. Besoknya aku tak mau lagi berendam kungkum.

Ibu selalu mengamati keadaan lukaku. Setiap kali ia bilang.

— Sejak kau pertama kali kungkum sudah kelihatan aboh. Ada kau melangkahi taik lencong ?

Aku menggelengkan kepala. Dan ibu merawatku dengan lemah lembut.

— Jangan makan dulu pecal. Nanti kalau sudah sembuh ibu akan masakkan mi dengan saus yang enak, belai ibu mengharapkan rasa cintanya.

— Ya, bu, jawabku. Tapi sekarang ini terasa pinggirnya gatal-gatal.

— Tak apa. Tak apa, senyum ayah. Itu tandanya akan lekas baik. Tapi ingat, jangan dicuiki, nanti upas membengkakan lagi.

Dan ibu membenahi lukaku. Membenahi sarung yang kukenakan yang memang melorot. Gembira sekali rasa hatiku. Dan aku tak mau pergi jauh-jauh dari rumah. Sebelas hari lamanya aku makan makanan kering: Kecap, tempe, tahu goreng, serundeng.

— Nah, apa kata ibu. Lukamu sudah kering. Lihatlah! teriak ibu penuh gembira.

— Ya, bu, jawabku. Gatalnya masih ada tapi tak merisaukan, jawabku, kapan ya, bu aku pakai celana ?

— Kalau sudah kering benar, jawab ibu. Barangkali tiga hari ini sembuhlah.

Dan aku memuai pakai celana. Aku membenarkan kata kaman-kawanku bahwa uat pertama kali terasa geli. Geli semriwing. Dan Sudirman menghampiri dan bilang.

— Geli ya ?

Aku tertawa nyengir. Geli.

— Kulit kelebihanannya ada kau simpan ?

— Tidak! Calak telah mengurukinya dengan tanah ke dalam lubang.

— Bodoh kau, katanya pula.

— Mengapa ? tanyaku.

— Jika kau ambil dulu dan kemudian kau simpan sampai kering ada guna, dan manfaatnya.

— Ah, kau ada-ada saja.

— Itulah kau, katanya penuh sesal. Coba kalau kau simpan sampai kering. aduh..... pendeknya..... Hem - Lalu diacungkannya kedua jempolnya sambil matanya dpejamkannya sedikit.

Aku yang ingin tahu, bertanya.

— Apa guna si ? Apa gunanya Man ? Sudirman tak segera memberi jawaban. Dan karena Sudirman tidak memberi jawaban, aku bertanya lagi.

— Apa guna ya ?

— Gunanya, he..... jawabnya dengan mulut dipotkan. Kalau kau ambil dan kemudian kau keringkan lalu kau simpai, aduh..... pendeknya bisa si Tijah, atau si Iyem, atau si Brintik..... bisa kepincut 9) kepadmu.

— Maksudmu bagaimana ya ? tanyaku yang belum mengerti.

— Nah, sesudah kering, kau tumbuk halus-halus kemudian taburkan ke nasi atau sayur makannya biar dilek 10). Waktu kau taburkan, kau harus menyebut namanya, sebaiknya tiga kali. Nah, nanti perempuan itu akan mencari kau. Perempuan itu sudah kecantol dan kintil kepadamu.

— Kau pernah coba ? tanyaku.

— Tidak, jawabnya.

— Mengapa tidak kau perbuat ?

— Aku tidak tahu. Itu menurut kata kang Mino, jawab Sudirman.

— Kang —ino telah mencobanya ?

— Juga tidak. Kata mang Dirin.

— Mang Dirin telah mencobanya ?

— Entah ya. Begitu yang kudengar.

— Ah, kau jangan terlalu percaya, jawabku mengakhiri.

— Sudirman diam. Ia pandang aku sungguh-sungguh. Dan kataku.

— Bagaimana ?

— Besok kita main bola lagi. Mau kau ? tanyanya.

Aku diam tanpa jawab. Masih terasa geli menggelitik. Dan aku tersenyum geli sendiri, bila mengingat masa kanak-kanakku yang manis. Dan terasa menyenangkannya. ***

Tebingtingi, 1970.

- 1) hari lahir menurut pasaran Jawa
- 2) teman sebaya
- 3) orang yang membantu memasak dalam peralatan
- 4) mengadakan tontonan
- 5) berendam
- 6) sejenis panganan yang dibuat dari ulut kemudian dibentuk bulat dan dijemur. Setelah kering digoreng.
- 7) dukun sunat
- 8) bengkak
- 9) jatuh hati, jatuh cinta
- 10) ditelan

Perempuan dari Solo

MIRA SATO

"Jangan, jangan kau bawa ke mari dia," kata yang satu.

"Ini tak perlu terjadi, cengeng, dan sudah klise" kata yang lain. Namun, begitu saja ia datang. Seakan-akan ia muncul dari balik kaki langit yang muram, menguak kabut, dan suasana jadi kelabu, perempuan itu, ya perempuan itu lagi, tiba-tiba saja sudah muncul di hadapanku.

"Ya, ini aku. Kau masih ingat kan?" Suaranya yang halus tapi medhok Jawa itu membawaku ke masa lampau. Wah, wah, sungguh keparat. Kenapa saat seperti ini harus setiap kali kualami kembali? Kenangan mungkin manis, tapi lebih sering jadi pahit berkepanjangan.

Betapa tidak akan jadi manis? Dengan kebaya yang ketat dan menerawang, dengan kainnya yang klasik membungkus pinggul nan padat dan sanggulnya yang wangi itu, ditambah wajah yang kira-kira penuh susuk, bagai magnet layaknya hati ku tersedot. Jelas ini bukan soal cinta, ini lebih mirip dengan semacam perasaan gamang, yang bisa membuat seseorang lupa daratan.

Pertemuan itu sendiri bermula di New York.

"Dendral dik?"

"Ya mbak, dari Jakarta."

"Kakap?"

"Wah, mbakyu ini pivo tho, tidak ada dendral yang tidak kakap. Iha wong rendez-vous saja di New York gitu kok!"

"Lho maksudku, gemuk atau kurus?"

"Orangnya?"

"Iya."

"Kenapa sih?"

"Soalnya kalau yang gemuk dik, yang perutnya gendut itu wah repot je!"

"Jadi maunya yang kurus seperti saya?"

"Huss, ojo nga wur."

Selama satu tahun berikutnya, aku masih jadi perantaranya. Pertemuan kerap kali dilakukan di luar negeri. Singapore, Bangkok, kadang-kadang juga di Paris. Tapi lebih sering lagi di tanah air, se-

perti Tawangmangu atau Puncak. Berse-
lubung malam ia, dari hotel ke villa,
dari villa ke cottage, dari cottage ke
motel.

Tentu pada mulanya hubunganku lebih bersifat bisnis daripada yang lain-lain. Tapi seperti baru kemarin peristiwa itu terjadi. Waktu angin mengerem kecepatannya, waktu ia melamun saja di kursi malas, acuh tak acuh akan onder dariku. Dalam telingaku klenengan gamelan kraton Mangkunegaran mengiang kembali, beredar bau yang aneh dan singup, senja terasa lebih remang dari biasa. Apalagi jika berada di sana dengan perasaan orang bersalah. Seakan-akan baru kemarin, tembang *Asmaradana*, lewat suara para pesinden yang mengiringi latihan tari di pendopo, *Anjasmara ari mami, masmirah kulaka warta.....* lantas terdengar suara si pelatih: "Ya..... ya... ayo den rara..... siji, loro, setelah dhawuh terus kengser ke kanan, yak, siji, loro, telu, papat..... pacak gulu....."

"Kadang-kadang, rasanya aku malu pada *Kanjeng Rama.....*" Aku diam saja, tidak berusaha menjawab, di kursi malas itu, ia memejamkan matanya, dan aku semakin merasa bersalah tanpa sebab yang pasti..... *dasilumu tan wurung layon aneng kuta Prabalingga, prang tandung Wurubisma.....* Lantas angin pelahar menembus senja yang muram, di luar orang berjalan-jalan, ada gerimis turun, sebentar kemudian reda kembali, ada bulan tertutup awan.

"Masih seperti dulu?" ia bertanya. Wah, matanya yang hitam dan sangat dalam. Seperti mata seorang Rahayu Effendi.

"Tidak lagi. Aku sekarang dagang kaos."

"Itu kan kering dik. Mulai yuk, bisnisnya sekarang gemuk, permintaan pasar tinggi."

"Lho? Jadi?"

"Ya, aku sekarang punya anak buah, siap duapuluhempat jam. Ini kartu nama-ku."

Sungguh persis. Aku dulu juga memulainya seperti itu. Eantah apa yang menyeretnya semakin jauh ke dalam dunia seperti ini. Aku sering menanyakan padanya. Dia lebih sering tidak menjawab, dan aku selalu bisa menduga.

Lantas aku akan memegang dagunya dan ia akan menatapku, lantas kami akan saling bercerita, atau mengeluh, tentang hidup. Lantas ia akan bicara tentang sepi dan kami akan bikin kisah yang mirip kisah cinta. Kami akan saling menghibur diri, dan bilang bahwa moral adalah nonsens, dan ia akan cerita tentang para pejabat yang tidur mendengkur seperti babi dan kami akan sama mengejek dan memakinya.

Dan kami akan saling menipu diri, dan akan mencari kalimat yang paling tepat untuk membenarkan diri kami. Lantangnya malam seolah-olah ikut merestui, senja berkelebat, pergi. Masih saja, sisa *Asmaradana* itu..... *kariya mukti, wong ayu, pun kakang pamit palastra.....*

Seperti baru kemarin layaknya, seperti baru kemarin. Entah bagaimana caranya jarak yang bertahun-tahun lamanya bisa terhapus dalam sekejap mata. Ibarat pelangi, kenangan mungkin sesuatu yang semu, tapi kebadirannya bisa muncul tiba-tiba, apalagi dalam sebuah cerita pendek yang sia-sia mencoba cantik.

Dari bukit ini, nampak kota di bawah. Senja terbuat dari listrik, cahaya menggelepar, orang-orang bergegas di jalanan. Kenangan, kata orang, lebih baik dilupakan. Tiga titik embun tertabur, seekor ulat menggeliat di atas daun. Sialan! sungguh dingin di sini. Aku tahu, jika udara sedingin ini orang lebih baik masuk kamar dan tidur yang nyenyak sebelum melamun yang bukan-bukan. Ia bertanya mengapa tak pernah datang, aku tidak menjawab. Dari balik dingin ini kutatap matanya, garis-garis di sudut mata itu telah bercerita sendiri, tapi kini daya jerat mata itu terasa lebih kuat. Ia masih ramping, dadanya masih penuh.

Tak terasa ia pun mengamati sejak tadi. Dan makin terasa bahwa masing-masing telah berubah. Waktu bisa merubah orang. Yah, kalau saja kita bisa selalu setia pada keyakinan kita semula.

Ia punya senyum yang indah. Aku selalu menikmatinya dengan kepekaan seseorang yang berselera tinggi. Di negeri ini, banyak hal diukur dari penampilan, dan kurasa ia memenuhi syarat, apalagi untuk pekerjaan seperti itu, karena itu ia dan orang-orang seperti dia kurasa akan bisa hidup di negeri ini.

"Jadi sekarang ini mbaknyu jadi boss?"

"Boss? Ha ha ha, boleh juga, kalau perlu aku juga turun sendiri."

"Masih dapat kakap?"

"Standarnya seratusribu."

"Tidak pengin kawin lagi? Kan dulu suka kawin cerai."

"Menikah lagi? Ya, ya, ya, lama juga aku hidup sendirian." Ia menghela nafas sejenak, matanya mengabur, nampak jiwanya seperti pindah sebentar ke alam lain, tapi kemudian mata itu jadi tegas kembali, "tapi aku lebih suka begini, perkawinan cuma jadi penjara, dan lagi pula laki-laki, sorry lho dik, laki-laki itu sulit dipercaya."

"Tidak pengin punya anak?"

"Aku tidak pernah memikirkannya, lagi pula buat apa, bikin repot."

Apa tidak kesepian, hidup sendiri tanpa keluarga?"

"Lho, kok terus interogasi sih, mau bikin riset apa?"

"Engkau, pengin tahu saja, siapa tahu jadi cerpen."

"Kowe rak wis nerti dewe to dik, seperti tidak tahu saja."

"Maksudku, yang lebih jujur gitu lho mbak, dari hati ke hati."

"Waduh, waduh, kok hebat betul?"

Sebenarnya tak perlu bercakap lebih jauh lagi, lebih baik diam. Biar saja suasana seperti ini masih di sini, pembicaraan akan cuma merusak, di antara sunyi begini, lebih baik menikmati kehadiran seperti apa adanya tanpa terlalu banyak menuntut. Apakah yang dialaminya selama tahun-tahun terakhir ini, tak tahu bagaimana ia bisa tetap bertahan. Aku sendiri sudah berkali-kali ganti pekerjaan, bukan karena uang yang kurang, tapi karena bosan. Tak bisa lebih dari satu tahun aku bekerja di suatu tempat.

Aku ingat, dulu aku hampir tidak percaya.

"Dari Mangkunegaran? Yang benar saja kamu!"

"Justru di situ itu pusatnya kemesuman!" sahut kawan. "Soal kraton? Ningrat? Alaaahhh, itu tidak jadi halangan. Tidak percaya? Coba tanya sendiri sama dia, atau kalau berani tanya saja sama menteri yang tempo hari tidak nongol di kantor. Ke mana dia? Ke Solo? Itu kan cuma soal satu dua jam dari Jakarta. Ya toh? Jaman sudah begini semrawut, orang disangka babi, babi di sangka orang."

Ia pernah memberikan kaos kaki, katanya hadiah ulang tahun, aku sempat terharu tapi jadi kurang enak karena kaos kaki itu tidak mungkin kupakai, warnanya terlalu cerah, ngepop, dan genit, aku tidak suka. Ia bilang harus dipakai, tapi aku malu. Repot. Orang bermaksud baik memang tidak selalu menyenangkan.

"Lebih baik kita hidup dengan cara kita masing-masing." dengan halus aku menolak ajakannya, sulit bagiku untuk kembali lagi ke sana, dunia di mana aku harus menipu orang lain dan menipu diri terus menerus. Ini bukan karena aku

moralis, ini cuma soal selera dan waktu. Segala kemungkinan bisa terjadi kelak.

Memang rumit, terkadang kenangan tidak jujur lagi karena diseling dengan harapan dan khayalan yang berlebihan. Embun menyapa kaca jendela, seekor laba-laba terpelanting dari sarangnya. Kabut makin tebal, menebal, rumput menyerah, dirayu sisa matahari yang loyo. Alam tanpa manusia, betapa perawan. Ada kabut, ada gunung, ada senja. Udara yang bersih menari di sela pori-pori kulitku, tiga nyamuk kutampar sekaligus. Kabut polusi dari kota nampak kelabu semu biru.

"Aku tahu, sekarang sudah waktunya pergi," katanya kemudian.

"Jangan sekarang, kalau bisa tinggal-lah sebentar lagi."

"Kita bisa bertemu lagi setiap kali kau mau."

Bau tanah basah menyerang hidungku, dari dunia yang nyata. Aku menyerah.

"Kamu bisa datang dan pergi semuanya, seperti layaknya kenangan."

"Matahari sudah tenggelam, aku harus pergi."

"Kenangan memang sia-sia."

"Aku pergi..... aku pergi..... aku pergi..."

Seperti pelangi yang mendadak bisa lenyap, aku sendiri kembali, dan tersadar. Di luar masih gerimis, mengingatkan aku pada potongan sajak Chairil Anwar..... gerimis mempercepat kalam..... Kabut mencumbu embun di kaca jendela. Kunyalakan lampu kamar. Kusulut sebatang kretek. Aku membenahi perkakas perasaan dalam hati, dan kembali berpikir taktis, ekonomis, untuk masa kini dan masa yang akan datang. ***

Februari, 1980

PUTU WIJAYA

Tengah malam kujumpai seorang gadis remaja di pinggir jalan. Katanya mau cari opelet. Mana mungkin malam sudah larut begitu ada opelet. Lalu kulihat ada kilat nakal pada kedua matanya. Disambung dengan dandanannya yang agak luar biasa. Aku segera mendapat kesimpulan bahwa aku sedang menghadapi anak nakal.

Kutawari dia makan sate di pinggir jalan. Mau. Kutawari minum Fanta dia menolak. Malah minta bir. Aku jadi tambah yakin sedang menghadapi salah satu bagian dari krisis moral dalam negaraku. Hatiku jadi prihatin. Rasanya tak tega anak semuda itu sudah memiliki keberanian luar biasa turun ke jalan, mencari sesuap nasi-bukan sesuap nasi, mungkin segenggam emas.

Habis makan, aku mencoba mengusutnya, karena aku ingin mendapat keyakinan. Kini matanya kulihat agak mengantuk. Dia menanyakan rumahku. Dan menyarankan bagaimana kalau aku berbaik hati untuk menampungnya malam itu. Tentu saja aku menolak. "Saya takut pulang. Carikan dong penginapan", katanya dengan tenang, seakan-akan ia sudah biasa mengucapkan kata-kata itu. Dan aku makin terpesona.

La tidak cantik. Tapi kelihatan modern. Tidak pakai parfum, tapi ada yang seperti parfum meruap dari tubuhnya. "Saya sudah mengantuk", katanya lagi. "Belikan es krim dong". Aku tambah bingung. Di mana ada es krim malam-malam seperti itu. "Banyak di coffe shop", katanya dengan tenang. "Yuk kita ke disko".

Akhirnya aku tak membawanya ke mana-mana. Aku berhasil menahannya di tempat itu, setelah menyuapnya dengan sebungkus rokok Dunhill. "Jalan-jalan yuk besok", katanya lebih lanjut. Sebelum aku menjawab, dia sudah membuat rencana. "Kita berangkat pagi-pagi. Nginap di Puncak dan pulang pagi. Punya mobil kan?"

"Nggak", jawabku jujur.

Dia tidak kecewa. Heran.

"Naik taxi juga tidak apa-apa".

"Kamu tidak dimarahi orang tua kamu?"

Dia mengisap rokoknya dengan nikmat.

"Nggak".

"Kok bisa".

"Habis bilanganya belajar tiga hari di rumah temen".

"Orang tua kamu percaya?"

"Nggak tahu".

Aku makin bengong.

"Bagaimana kalau dia mencarimu?"

"Makanya kita ke Puncak saja sekarang. Yuk!"

Aku menggeleng.

"Rumah kamu di mana?"

Dia menyebutkan alamatnya. Aku berpikir keras. Mengapa bisa sepolos itu. Seterus-terang seperti itu? Aku bimbang. Tapi kemudian cepat-cepat mengambil keputusan. Aku panggil taxi.

"Naik!" kataku seperti memerintah.

Dia naik. Aku tidak.

"Kok nggak ikut?"

Aku menggeleng. Aku ulurkan sejumlah uang ke tangannya. Lalu aku berpesan pada sopir supaya ia mengantarkan anak itu ke alamat yang sudah disebutkan.

"Kenapa tak ikut?"

Aku menggeleng. Ia memandangkan dengan heran. Saat itu aku dapat melihat lagi matanya yang nakal. Yang sangat mengherankan adalah adanya sesuatu yang tak kukenal dalam mata itu. Ketenganan yang entah dari mana datangnya. Bagaimana orang bisa begitu tenang dalam keadaan yang begitu gawat. Bayangkan, tengah malam masih di jalan raya. Jadi aku tak punya kesimpulan lain, kecuali ia memang wanita nakal.

Semalaman aku merasa menyesal. Mengapa wanita Indonesia yang begitu muda, sudah terjeblos. Berapa banyak wanita-wanita muda yang sudah kejeblus seperti dia. Akan jadi apa nantinya generasi muda ini? Brengsek.

Tetapi kepalaku yang mumet itu se-

akan-akan tanggal kemudian ketika bertamu pada seorang kawan. Tahu nggak, ternyata gadis remaja yang kujumpai tengah malam di pinggir jalan itu adalah puterinya. Menurut ceritanya, anak itu memang pulang malam-malam, karena tak punya uang untuk naik taxi. Jadi rupanya banyak sekali aku salah sangka.

Aku menyesal dan merasa sangat tua.

Tetapi aku lebih menyesal dan lebih merasa tua lagi tatkala sebulan kemudian, ada polisi menghampiri rumahku. Ia membawa surat panggilan supaya aku datang ke kantor. Lho, ada apa? Inilah. Sampai di kantor, aku diberitahu, bahwa dalam pencidukun semalam di jalanan, telah terciduk beberapa wanita liar. Salah satu di antaranya mengaku adalah kerabatku.

Aku bengong. Tapi tidak lama kemudian, aku dihadapkan kepada gadis remaja yang pernah kujumpai dulu. Anak sahabatku. Ia sangat gembira melihat kedatanganku.

"Ayo keluarin dong", katanya dengan muka berseri-seri.

Aku memandangnya dengan takjub. Aku merasa terpental jauh sekali ketinggalan. Aku memandang ke sekelilingku. Ada polisi dan beberapa lelaki yang sebaya denganku. Aku tak sempat menanyakan apakah mereka pernah memiliki perasaan seperti yang sedang kurasakan saat itu.

"Tak ada yang punya perasaan seperti kamu!" teriak istrinya.

Lebih baik aku percaya.

Jakarta 1980.

KORRIE LAYUN RAMPAN

1

SUARA GONG DIPALU SATU-SATU. Menggema irama titi. Kematian. Ya, kematian lagi yang datang kali ini.

Di luar angin dan gelap yang pekat. Suara malam terdempak irama tangis dan duka yang redam. Lamin bangkit dalam keriuhan yang hitam dan menyayat. Irama titi berbaur dengan irama tangis dan ratap yang sesah. Pilu menikam dalam.

Aku tersadar. Nyala delan masih berkelip di sisi jendela. Agak ke dalam lebih temaram. Jauh ke depan lawang masih terbuka. Suminar damar dari kou membiaskan cahaya. Gegas langkah berbaur ke segala arah di sepanjang kou. Masing-masing seperti ada yang memburu.

Tak dapat kugerakkan tangan. Terasa berat dan capai. Ada nyeri yang merejam. Tak dapat kugerakkan kaki, juga nyeri. Kepalaku terasa pusing. Pandanganku jadi nanar dan berputar. Kupejamkan mata. Dalam kegelapan mulutku meraba labu di meja di sisi pembaringan. Kuteguk airnya, dingin dan segar. Kurasadadaku agak berkurang debarannya.

Kuatur nafas. Kutarik dalam-dalam. Kulepas periahan-lahan. Terasa agak lega. Lama begitu, kuatur berkali-kali. Hingga akhirnya napasku normal kembali. Tapi badanku masih meriang. Kesadaranku mulai pulih kembali, beberapa hari ini aku memang demam. Walau tidak seberapa berat, namun memberi pengaruh juga terhadap kekuatan tubuhku yang memang agak rapuh.

Suara gong menggema menggasak malam. Riu mendentur segala penjuru. Gaungnya lepas bebas dari bilik-bilik lamin, mengembara kehutan hutan yang jauh. Memanggil para penghuni lamin yang diam di huma-huma pinggiran hutan. Pemberitahu bahwa petaka baru tiba belum jauh sesudah senja berlabuh.

Angin berhembus dari arah kelam. Menembus pecahan-pecahan dinding kulit kayu yang bengkah di sana-sini. Se-

helaan-sehelaannya datang padaku. Dingin dan basah. Banyak membawa embun dari padang-padang yang hidup.

Kuraih selimut. Tubuhku masih terasa lemah. Aku belum bangkit, walau kematian telah menimpa di antara warga lamin. Aku belum kuasa melangkah, aku tak mau kalau aku akan lebih parah. Kujulurkan kaki lurus-lurus di atas pembaringan. Kupejamkan mata. Seperti mimpi saja hidup ini. Seperti orang berbandang, datang dan pulang kembali. Sekarang rasanya aku belum mau seperti tamu yang datang untuk kembali. Seperti Paman Junti yang sedang dititi.

Di bilik lamin kematian gaduh dengan tangis berirama menyayat. Di kou banyak orang lalu lalang, beberapa kelompok bergerombol membentuk lingkaran-lingkaran sambil berembuk sama sendiri. Ada yang menunjuk-nunjuk, ada yang memberi aba-aba. Ada yang mengangguk, ada yang menggelengkan kepala. Tak ada yang bersuara keras, semuanya perlahan, semuanya menekurkan kepala, memandang ke bawah. Beberapa dari mereka ada juga yang menoleh, mendo-ngak, tapi cepat-cepat menunduk lagi. Seperti ada yang ditakuti, semua patuh semua mengerti suasana mati. Wajah-wajah mereka sendu dan muram dalam cahaya damar yang pucat memudar.

Ada geletar yang aneh, menggelora dari dalam diriku. Perih dan menusuk. Seperti demam, seperti encok. Tak terlihat tapi menggerogot. Segala yang nyeri seperti mengikuti aliran darah dalam nadi. Kurasa jiwaku jadi lelah sekali. Rasanya aku baru mengembara bersama Paman Junti. Aneh juga, mengembara bersama orang yang baru mati.

Aku teringat kata bunda pada saat ada orang sekarat tak boleh ada yang tidur. Mungkin roh si mati akan membawa jiwa si tidur. Mengambilnya sebagai teman pulang ke swarga. Tapi badanku sangat capai sekali. Kupejamkan mata sementara tetua lamin sedang berembuk di kou. Kupikir pasti mereka merencana-

kan untuk memberesi si mati, membuat lungun dan segala tetek bengek mengenai upacara kematian. Sebab di daerah ini kematian merupakan beban yang berat bagi warga yang ditinggalkan. Adat telah menggariskan demikian.

Dalam terpejam masih juga kudengar rembugan di luar sementara jiwawaku mengembara sendiri. Masuk lagi dalam peristiwa tadi, bersama Paman Junti.

"Lungunnya harus dari pohon tuala," ujar Paman Janta. "Masih ada beberapa pohon tuala di pinggir desa. Sudah diadatkan, seorang dukun punya nama harus dilunguni dengan tuala."

Dalam samar kuingat lungun, selain sebagai peti mati adalah lambang alat perjalanan. Ia adalah sampan bagi roh yang akan berpulang ke swarga. Karena roh yang akan kembali ke lumut harus melewati sungai-sungai tertentu sebelum tiba di dermaga swarga. Rumah keabadian itu.

"Di samping itu, apakah kita memilih penguburan gantung dalam garey atau terus menanamnya seperti penguburan biasa. Keduanya sama-sama punya konsekuensi, punya ekor yang panjang. Tapi penguburan gantung akan lebih berat, sebab beban bagi keluarga si mati terikat dalam batas yang dekat." Sambung Paman Janta dalam kalimat-kalimat yang panjang.

"Itu tergantung pada keluarga dan tetua desa. Sebab akhirnya beban ini menjadi tanggungan kita bersama." Sambut Paman Jungkut dari sudut. "Dalam segala persoalan kita tak pernah berdiri sendiri-sendiri."

"Masalahnya sekarang kita sedang menghadapi berbagai peristiwa yang sulit. Apalagi tahun-tahun terakhir ini desa kita selalu dilanda pakeklik. Saya kira sepantasnya kita mencari jalan pintas." Paman Lugas menyambut dari sisi kiri. "Ini bukan berarti kita membuang nyawa tanpa harga, tapi memelihara nyawa di badan hidup jauh punya nilai kehidupan ketimbang yang telah pergi. Kalau

memang kondisi kita memungkinkan, soal adat dan tradisi kita jalani."

"Tapi semua itu menunjukkan harga diri." Kakek Gili yang bersuara kali ini. "Adat, tradisi dan kebiasaan nenek moyang adalah undang-undang. Haruskah kita tercerabut dari tradisi yang menunjam dalam itu?"

"Sepanjang adat itu tidak menghambat kemajuan dalam hidup kita. Sebab kita hidup di masa kini. Kita harus menyesuaikan diri pada kenyataan dunia masa kini pula." Ujar Gega menanggapi Kakek Gili. "Kita tak bisa menutup mata terhadap kemajuan dunia."

Intong memotong dengan cepat. "Ke-hidupan menyangkut budi daya manusia Tapi kita teyah ngelantur. Yang kita bincangkan bukan adat dan kebudayaan, tetapi bagaimana membenahi sebuah kematian. Kita dihadapkan dengan sebatang mayat yang memerlukan pengurusan."

"Benar sekali. Tapi melaksanakan tata cara sesuai dengan adat menunjukkan bahwa kita manusia yang berbudaya." Kata Kakek Pindas dengan aksen yang tegas. "Haruskah kita lebur dalam kebudayaan bangsa lain? Kalau kita tidak memegang adat, siapa lagi yang diharap? Siapa lagi pelanjut nanti?"

"Seharusnya kita memilih durian, bukan tuala untuk lungun itu. Tapi tak apa. Pilihlah tuala tertua di ujung desa. Sebelum matahari mati, mayit harus masuk ke dalam peti. Jadi harus kerja dari pagi sekali." Sambung Pak Petinggi. "Tigabelas orang harus bersama saya dari subuh hari merubuhkan tuala itu. Sipa yang bersedia?"

Beberapa mulut bersuara. Beberapa orang menggumam ketika Pak Petinggi berkata sebelum bangkit berdiri. "Tentang penguburan besok saja kita musyawaratkan. Sekarang pasang delan tujuh biji di kamar mati. Jisim mayit harus segera dimandikan sebelum lewat malam. Semuanya harus beres sesegera pagi tiba."

Aku mendengar suara pemusyawaratan yang lain lagi. Aku seperti masuk ke alam mimpi. Seperti tadi bersama Paman Junti. Berjalan, terus berjalan seperti menyusur masa silam yang penuh pesona.

2

SENJA baru jatuh ketika itu. Warnawarna transparan mengabur ke batas pandangan. Sedang ke utara pelangi menabur gerimis. Paman Junti tiba-tiba datang mengajak pergi.

"Ke mana?" Tanyaku ingin tahu.

"Ke lumut."

"Ke lumut!?" Aku kaget dan tidak mengerti. "Bukankah ke sana tempat kembali orang-orang mati?"

"Ya. Untuk kita jiwa-jiwa yang menanggung."

"Tapi aku tak mau ke sana." kataku keras kepala. "Tubuh dan jiwaku masih hidup. Aku tetap ingin tinggal di dunia."

"Sama saja antara hidup dan mati. Sebab kita memiliki sesuatu yang hidup. Jiwa kita sendiri."

"Tapi suasananya sangat berbeda sekali. Di sini kita memiliki jasad dan jiwa. Di sana kita hanya memiliki jiwa saja. Kita sudah tidak merdeka karena tidak memiliki ke inginan badani."

"Hanya wujudnya yang berbeda. Inti dan kenyataannya sama saja. Kita tetap memiliki." Lanjutnya sambil menarikku pergi. "Siapa pun tidak bisa menolak. Sebabnya saatnya pasti tiba. Semua orang harus pulang ke rumah Bapa."

"Tapi aku belum mau pulang. Aku masih tetap ingin di sini. Aku belum banyak memahami dunia. Aku ingin belajar, ingin mengalami segala peristiwa. Ingin menyelam lautan makna." Kataku bersitegas. "Bukankah Paman Junti hanya dipanggil sendiri?"

"Tapi aku berhak membawa siapa saja. Jiwa yang lengah dan alpa. Aku diperkenankan membawa kawan. Tidak terkecuali sanak dan keluarga."

"Tapi aku sangat lelah. Aku tak mau pergi," kataku bersitegang diri. "Ajak saja yang lain. Aku benar-benar tak bisa menemani Paman Junti."

Tapi aneh, aku merasa diriku telah melangkah. Selama berbicara aku terseret begitu saja. Kami telah melewati kou, melawati pelataran dan tiba di halaman lou. Kami berjalan ke arah selatan menuju tepian. Di belakang, kudengar sayup sayup isak tangis yang riuh dan sedih. Tapi Paman Junti terus melangkah seperti tak ada yang terjadi.

Kami telah tiba di jamban. Rupanya sudah siap jukung dan pengayuh. Kami terus memasuki sampan, melepas sauh dan berkayuh ke hilir. Paman di haluan aku diburitan. Seperti telah dijanji, kami berdua pergi kali ini.

Suminar yang menguning terpantul pada dedaunan pimping di tepi. Rumpun-rumpun gelagah sepanjang sungai nampak terbuai. Pokok-pokok kotok merimbun, buah-buahan rotan memutih ke ujung pohon-pohon yang tinggi. Beberapa ekor lutung melompat dari dahan ke dahan mencari rerimbunan tempat peraduan.

Puluhan punai dan balam bersileweran menanti kelam. Alam senja nampak ceria.

Kami menghiliri terus mengikuti arus. Ada rasa senang yang asyik bermain di dada. Kami seperti sedang tafnasya. Seakan melepas hati yang rengsa. Melepas keruwetan hidup rutin desa. Bermain bersama alam, bersama ketenangan dan kediaman. Bersama kesunyian yang berdenyut dan mengalir. Bersama hidup yang hadir.

Tiba-tiba Paman Junti menoleh padaku. "Engkau tahu asal kematian?"

Aku tersentak. Aku menggeleng kepala. "Tidak!" Jawahku penuh kejujuran. "Paman mau cerita?"

"Paman mau cerita kalau kau memang benar-benar belum tahu."

"Ceritalah. Aku di sini mendengarkan. Aku ingin tahu kisah asal orang mati."

3

BEBERAPA pasang burung rangkong menggores awan. Di barat ada teja. Aku teringat musim menuba. Ikan-ikan di empangan. Kail yang disambar belida. Babi-babi dan musim langui. Gadis-gadis dan kaum pendatang. Perubahan dunia dan cerita Paman Junti yang tercecceh tadi.

"Jadi pemula kematian itu adalah Senieng Mate?"

"Ya."

"Jadi sebelum itu belum ada kematian?"

"Benar sekali," ujar Paman Junti. "Mati berasal dari nafsu duniawi."

"Aneh sekali. Biasanya nafsu duniawi tercermin dari hasrat hidup yang besar dan berencana. Bukan berkenaan dengan mati."

"Nah. Itulah masalahnya. Kalau tidak ada peristiwa tidak ada sejarah. Senieng Mate adalah tokoh yang penuh ambisi. Ia ingin menguasai dan memiliki apa saja sepanjang itu terjangkau tangan kemampuan manusia."

"Dan dia mencapainya?"

"Dan dia mencapainya?"

"Tentu saja. Kalau tidak, tidak akan pernah ada kematian. Sebab dahulunya manusia hidup terus sepanjang hayatnya."

Aku terdiam, aku kurang mengerti. Aku terlongong saja ketika Paman Junti melanjutkan ceritanya. Di mana Senieng Mate merupakan cacak-bakal umat manusia dijemput kematian. Ia sendiri karena sudah memiliki segala sesuatu kenikmatan dunia, ingin merasakan bagaimana rasanya mati. Sebab mati saja be-



lum pernah dinikmatinya selama ini. Kekayaan harta benda, kemasyhuran dan keharuman nama, pangkat dan kejayaan telah didapatnya dalam hidup. Tinggal mati saja yang tidak bisa menghampiri, karena kematian belum ada pada masa itu.

Isterinya yang setia tidak memperkenankan Senieng Mate melaksanakan niat yang gila itu. Tapi isterinya yang kedua mendorong. Apalagi karena saudaranya sendiri adalah balian yang bisa menghantar jiwa manusia ke lumut. Ia sebagai perantara maut. Karena mengharap bagian warisan yang banyak dan berlimpah, isteri kedua itu memperkenankan maksud suaminya.

"Tapi mati itu berarti putusnya hubungan dengan dunia. Karena mati berarti kehancuran fisik. Yang tinggal hanya ruh atau jiwa saja. Selamanya jiwa tinggal di swarga." Kata sang wara, si perantara maut.

"Saya sudah siap menerima. Apalagi yang saya cari? Segalanya sudah saya dapati, tapi saya tidak pernah puas. Saya yakin kepuasan saya berada dalam mati."

"Tapi itu berarti meninggalkan kesedihan pada kami. Menanam duka pada turunan." Sambut yang pertama.

"Kalau itu sudah kehendak suami kita?" Isterinya yang kedua mengambil muka. "Kita tidak pantas menahan. Bukankah itu berarti mencabut kebahagiaan? Sedangkan kita telah sepakat memberi kebahagiaan yang rasa di antara kita bertiga!"

Isteri pertama tersedu, tapi isteri kedua tertawa. "Engkau terlalu sentimentil. Kita tidak pernah kehilangan, karena sejak awal kita datang sendiri-sendiri. Kita akan pergi sendiri-sendiri pula."

Senieng Mate mengangguk pada isteri keduanya yang bijak. "Kau selalu benar. Tapi ingat, aku adalah pemula kematian manusia. Setelah ini akan disusul kematian-kematian lainnya. Kau pun harus mati."

"Itu bukan soal. Jika kakak sudah berbahagia, aku pun berbahagia juga. Soal mati dan hidup mungkin sama saja. Apalagi karena kita belum pernah menjalaninya. Aku tidak bisa membayangkan saya. Mati mungkin kelelahan yang nikmat tanpa akhir. Bukankah begitu?"

"Mati adalah hidup," sambut wara di sebelah sana. "Karena mati hanya perobahan dunia saja."

"Karena itu berilah aku mati sekarang juga," Senieng Mate memerintah.

Paman Junti tersedak. Riak-riak air dan gelombang kecil menerpa sampan. Ada juga angin yang lela dan beberapa potongan kayu hanyut yang mengapung di tengah sana.

"Aku tertarik dengan cerita bahari itu, Paman Junti."

"Tapi ini cerita elegi. Lagu sedih sepanjang masa. Senieng Mate menanam pohon kematian, anak cucunya memetik buahnya. Kita semuanya harus kembali kepada mati."

"Itu memang keharusan dan alami. Kalau manusia hidup terus dunia akan penuh. Tentu kita tidak bisa berhumana, karena bumi telah dipadati manusia-manusia yang saling berebut rezeki."

"Benar juga, sebab kematian pun memberi hikmah pada hidup manusia. Lantas apa jadinya kalau manusia tak mati-mati?"

"Tentu saja mereka akan bosan hidup berkepanjangan. Tapi aku ingin cerita itu di teruskan."

Paman Junti mengambil nafas. Lalu melanjutkan perlahan-lahan.

"Kematian itu bisa diberikan sedikit-demi sedikit," ujar wara sambil memulai manteranya. "Kita mulai dari kaki?"

"Ya, kaki saja" Senieng Mate membenarkan. "Bagian apa saja boleh. Saya ingin menikmati secara puas dan tuntas!"

Wara menghantarkan setiap bagian tubuh kepada asalnya berada. Mengembalikannya kepada firman demi firman. Sehingga setiap sampai negeri asalnya bagian tubuh itu akan mati sendiri. Mati seperti daun puteri malu tersentuh benda lain.

"Kalau begitu, kematian itu sangat menyakitkan," tanyaku pada Paman Junti.

"Tidak. Kematian pertama didatangkan dengan cara berlelap. Tetapi kematian sesudah itu selalu didatangkan lewat petaka. Lewat berbagai penyakit yang menggerogoti dalam diri."

"Jadi wara sebenarnya seorang algojo?"

"Ya hanya jalan adat. Ya hanya guide. Penuntun ke swarga loka."

Tapi pada saat nafas terputus tak ada wara yang menuntun. Umumnya setiap rokh tiba juga ke lumut, ke swarga sana."

"Nah, Saat kematian memanggil tubuh masih utuh. Pada perjalanan pertama setiap anggota badan akan ditinggalkan di negeri asalnya masing-masing. Kaki di negeri kaki. Tangan di negeri tangan.

Kepala di negeri kepala. Jantung di negeri jantung. Dan seterusnya. Hanya jiwa saja tiba di negeri swarga."

"Bagaimana orang bisa berjalan kalau anggota badannya ada yang ditinggalkan?"

"Kita akan menjalaninya sendiri," kata Paman Junti sambil terus berkayuh se tepi.

Sekarang aku sadar, aku pernah mendengar tentang perjalanan ke lumut. Secara samar masih teringat, setelah melewati perjalanan air akan tiba di tempat pendaratan. Akan disambung dengan perjalanan darat yang penuh bahaya. Perjalanan itu penuh tualang sebelum tiba pada gerbang swarga.

Kami telah tiba di tepi. Jukung kami tinggalkan begitu saja di tambatkan pada jamban. Terus berdua mendaki tebing sungai. Sebuah jalan yang lurus berkelok ke dalam hutan. Setelah agak jauh mendaki telingaku menangkap gemuruh irama musik yang ditabuh keras. Datang dari kejauhan yang sayup.

Kami terus melangkah ke arah sana. Suara musik kian rampak dan nyata. Akhirnya kami tiba di mulut gerbang desa. Betapa terperanjatnya aku, karena yang terlihat di dalam sana hanya tangan tangan semata. O, kupikir, inilah negeri tangan itu. Setiap orang yang lewat tempat ini akan mengalami kematian tangan. Segera kugamit Paman Junti. "Aku kembali saja, aku tak mau mengalami kematian tangan!" Kataku sambil terus berpaling pergi.

Kudengar suara: "kepuuuuuuuunggg" di belakangku. Tapi aku sudah melesat berlari dengan sekuat tenaga. Aku tidak apa-apa lagi, ketika aku sadar aku mendengar suara titi. Tak pelak lagi pasti Paman Junti yang telah pergi.

Malam masih merimbum gelap. Kou lou nampak sibuk dengan suara dan kegiatan kerja. Kupandang ke arah kelam, angin mendedas, ada caya berkerlipan, memintas. Dalam diam kuhirup nafas hidup dalam. Dadaku terasa lega. Seperti ada sesuatu yang lepas, sesuatu yang menggantung selama ini.

Dalam kelam kutatap wajah diri. Masih asing dan sendiri.

Aku seperti berkaca dalam waktu. Terlihat diriku terseret dalam arus itu. Terbantun dalam pusaran ulak, sendiri dan penuh sesah. Yang benggapai tak sampai yang melangkah tak menemukan jalan. Segala arah tertutup, segala kutub seakan

mati. Aku seakan si buta yang meraba degub hidup di sekeliling dirinya. Yang hanya menyimak dengan telinga, dengan batin dan jiwa yang berkata. Begitu perih dan sengsara.

Aku telah menempuh malam, kemuda-an ku yang gelita. Rasa hidup yang berlimpah seperti tergendala oleh tangan-tangan petaka. Kebersamaan dalam luh memungkinkan aku menyukai berita dan informasi, tapi lama kelamaan seperti menoreh diri sendiri secara sesayat demi sesayat. Apakah lelaki yang hidup di masa kini seperti Sedieng Galeng, yang hanya mampu menyuap sudu demi sudu? Sehingga yang kurasakan diriku tidak lebih dari barang rombeng dan berkarat, yang disuatu saat akan terbuang sia-sia. Tanpa hirauan tanpa harga.

Waktu berdenyut seperti nadi. Malam meriwang seperti sepi. Mengertap dan bergolak dalam diam. Seperti kenangan yang menyusur tepi-tepi hati. Lingsur dan nelangsa.

Kupejamkan mata. Dalam kesendirian aku tidak bisa membendung arus. Apalagi dalam kondisi diriku yang sesah dan penuh derita ini. Diri yang menyimpan nafas tapi tidak mendukung kehidupan. Aku yang bisa mengarang rancangan, mengurai pikiran, tapi tidak mampu menanamkannya pada ladang-ladang kehidupan. Yang sering membuat aku berpikir tentang arti kehadiran diriku di atas dunia. Mungkin aku hanya gumpalan daging dan desahan nafas yang terjadi dari desa? Tapi tidak! Benarkah demikian? Aku tidak bisa menjawab, aku tidak bisa membuktikan. Kalau pun bisa, pantaskah aku mengusut misteri yang sangat pribadi? Aku lelah, aku mencoba tidur. Melepaskan beban yang mencengkung benak yang menekan pikiran.

"Kakak tidak bisa terus bersendirinya sendiri, harus ada yang meladeni. Kakak selalu mau bertahan menyiksa diri." Wari memandangkanku dari sisi. Matanya yang legam seperti telaga. Sejuk dan diam. Kalau berkedip seperti mengajak berlupa: Mempesona dalam sederhana. Tapi hidup bagai nyala yang membara.

"Aku sudah menerima utusan Paman Kiwa. Tapi maaf dik Wari, Kakak tidak mau kau menderita sepanjang usia." Jawabku dengan serius.

"Berarti kakak tidak kasihan tidak cinta pada diriku-dirimu?" Suaranya meraba hatiku, lembut bagai petikan gita dari sorga. "Aku yang merancangkan lamaran itu. Aku sudah berpikir dengan perasaan dan akal. Aku tidak akan me-

nyesal. Percayalah, Wari berkata dengan hati dan cinta seorang wanita."

"Aku menghargai cinta dan ketulusan hatimu. Aku memiliki hati, cinta dan ketulusan yang sama. Tapi karena aku sadar akan kenyataan diriku, terpaksa pintu yang bisa kita masuki bersama kukunci buat diriku sendiri. Ini demi kebahagiaan dik Wari."

"Kakak selalu tidak percaya bahwa negeri bahagia yang bakal tiba akan dihuni kita berdua." Suaranya manis dan puitis. "Aku percaya pada kemungkinan, pada perubahan masa depan. Kakak tidak mungkin terus terpendam dalam kubangan penderitaan seperti ini."

"Adik terlalu banyak berangan-angan. Angan-angan selalu manis dan menyenangkan. Tapi kita hidup dalam kenyataan. Karena itu biarlah aku menempuh hidup ini dengan begini saja. Pilihlah lelaki yang sesuai dengan cinta dan jalan hidup adik sendiri."

"Aku telah memilih dengan merdeka. Aku memiliki kekasih hati. Kakak masih tidak percaya tentang arti kasih setia dalam cinta?"

"Kau tak sadar, kau memilih penderitaan."

"Justeru aku sepenuhnya sadar. Tak ada pengaruh siapa-siapa. Hatiku sendiri yang berkata, hidup harus dimulai dari suka, karena suka akan membangkitkan gairah. Hidup dimulai dari gairah."

Ia melangkah, membuka jendela. Tangannya begitu campin dan cekatan. Geraknya yang lampai seperti selalu melambai. Anggun dalam pesona, seperti dewa yang diam dalam senyum tak berkata.

Cahaya matahari membias darikisi. Seperti kebiasaannya, Wari membenahi kamar ini setiap pagi. Ia gadis yang telaten, kerjanya apik dan resik. Sering hatiku trenyuh sendiri, betapa celakanya diriku. Terkapar sepanjang waktu, menumpuk kemalangan dan derita yang tak berujung. Terlebih karena kutahu Wari telah memupuk kasih dalam hatinya sendiri. Mungkin bermula dari rasa kasihan, kedekatan terus menerus yang akhirnya menyemikan rasa cinta. Aku tak tahu. Tapi aku sendiri tidak pernah memberi reaksi, aku sadar terhadap kondisi diriku sendiri. Hampa dan sia-sia!

"Aku percaya pada takdir dan perubahan nasib. Tapi semuanya harus dimulai dari kerja. Sedang aku terkapar seperti ini, dik Wari!"

"Karena itu Kakak harus dinyalakan semangat. Perubahan yang berarti selalu

berpangkal dari diri sendiri."

"Kau pasti hanya membuang usia. Aku kasihan padamu yang belia dan penuh cinta. Tak layak pundakmu yang muda itu disarati beban. Apalagi aku tak mau menjadi beban."

"Kalau aku sendiri tidak merasa dibebani?"

"Sekarang tidak. Lain hari tentu kau akan menyesali."

"Aku merasa aku bukan wanita yang peragu. Rasa sesal akan timbul dari keputusan yang penuh keraguan. Aku selalu berpikir logis, konsekwen, tak mengelak resiko. Untuk mendapatkan hidup yang berarti selalu diberati konsekwenensi."

Angin mendedas, matahari memancar. Wajahnya yang pias itu bersinar. Kedua matanya memandang padaku berbinar.

"Saya berpikir, saya khawatir. Kau berkata-kata dari gejala jiwa remaja. Kesadaran yang sekarang lain dari kesadaran nanti. Manusia selalu memilih yang terbaik dari apa yang paling baik yang dia temui. Kau akan menemukan pilihan yang terbaik nanti. Aku tak ingin kita saling menyakitkan." Kataku dengan kalimat-kalimat yang panjang.

"Aku tak mendesaknya sekarang. Aku tabah menanti. Walau sebenarnya aku harus malu. Aku harus tahu diri. Tidak sepatasnya seorang gadis menawarkan dirinya kepada seorang lelaki yang tidak menghendaknya. Tapi keadaanmulah yang membuat aku tak kuasa melepaskan diri." Wajahnya masih tak beriak, seperti tadi juga. Jika kedua mata itu adalah telaga, maka telaga itu berada disuatu tempat yang jauh dan asing. Telaga bening disebuah rimba raya yang sepi. Di mana aku berkaca diri dan terceburi di dalamnya. Yang mencoba berenang setiap rengkuh, tapi terlanjur basah sekujur tubuh. Aku merasakan kesejukan airnya memandikan diri, memupus haus. Tapi aku tak kuasa menyelam ke dasar dirinya, menemukan arti, karena telaga itu penuh misteri. Kurasakan jiwaku terguncang, menggeletar dari balik tubuhku yang fani.

"Aku tak pernah menduga yang bukan bukan. Kau telah berlaku dengan sepenuhnya ketulusan. Seharusnya aku yang tahu diri. Tapi benar-benar dik Wari, aku tak kuasa menerima seluruh kebaikanmu. Karena aku tidak memiliki imbalan yang sama."

Aku teringat wajah Paman Kiwa. Wajah Ayah wajah Bunda. Serta wajahku sendiri yang sesah dan sunyi. Lalu wajah Wari, pinangan dan kata hatinya

sendiri. Gejolak perasaan yang disampaikan padaku. Hasrat hidupnya yang berlimpah, cita-cita dan rancangan masa depan yang selalu dituturkan dengan penuh gairah. Aku kagum terhadap semangatnya, terhadap kebaikan dan kesederhanaannya. Terasa cocok dan serasi jika kami berdua memasuki hidup ini dalam keadaan yang terus-menerus. Tapi aku sadar, diriku tidak bisa mengimbangi. Aku tak mau nantinya akan terlontar sesal dan serapah yang tidak terpuji karena aku selalu menjadi beban. Pantaskah lelaki tetap menjadi beban?

Di daerah kami adalah hal yang lumrah pihak wanita meminang lelaki. Syarat syarat pinangan sama saja, hanya benda-benda yang disertakan menjadi wakil sang gadis yang meminta pemuda disesuaikan dengan keadaan. Selain sirih dan pinang serta kelengkapan menginang lainnya yang ditaruh dalam pura tembaga, harus pula dilengkapi dengan mandau tampilan, cawat hitam, baju barun dan destar putih. Ada 40 macam tetek bengkek yang mengikuti syarat-syarat itu yang ditaruh dalam melawen dan dihantar seorang lalang.

Untuk tempat yang berdekatan, apalagi kalau mereka satu lou, jawaban harus diberikan paling lama seminggu setelah lalang menyampaikan benda-benda itu kepada pemuda atau orang tuanya, atau walinya. Kalau tempat mereka berjauhan atau berlainan lamin, biasanya jawaban paling lama dalam tenggang waktu sebulan. Selepas masa itu, kalau lamaran itu ternyata ditolak maka pihak yang melamar punya hak untuk menuntut denda kepada si penolak yang diistilahkan dengan penutup muka. Telah digariskan oleh adat penutup muka ini sebesar dua-kali lipat jumlah syarat-syarat lamaran. Memang berat dan mengikat. Tapi setiap warga lou telah mengetahui beban-beban adat dan tradisi semacam ini. Karena itu mereka harus hati-hati.

Paman Kiwa terpana ketika mendengar jawaban. "Kehormatan yang tak bertara bagi diriku. Tapi aku tak mau Wari menderita terus-menerus mengurus aku. Biarlah kami tetap sebagai saudara seperti sediakala, tanpa beban dan ikatan perkawinan. Pertemuanlah Wari dengan lelaki lain."

Bunda menekan dadaku di pembaringan. "Masih ada seminggu waktu untuk engkau berpikir. Jangan mengambil keputusan tergesa-gesa."

Aku memandang wajah Bunda. Begitu tulus dan suci. Aku melihat ketulusan

Wari di sana. Aku tak mau menyakitkan hatinya. Aku menganggukkan kepala. "Ya," kataku. "Memang masih ada waktu seminggu lagi Paman Kiwa?"

Mereka bangkit mereka meninggalkan jayung. Aku terngungun sendiri dalam sepi yang meriung. Ada gaung suara yang sayup membisiki kata-kata dalam jiwa. Aku seperti tersuruk ke dalam liang hidup, berkaca gelap yang pekat. Yang teraba hanya angin dan suara tak tentu rupa. Tak ada tatit atau cahaya yang alit yang seperti titik api selalu datang dalam mimpi. Semuanya serba gelap, selain nganga lawang penolakan. Tak ada pintu lain, yang terbuka hanya gerbang perpisahan.

"Wari tahu Kakak selalu ragu-ragu," suaranya menyadarkan aku dari rangkaian kenangan yang panjang. "Kakak berperasaan rendah diri, tak punya arti karena merasa kehilangan diri. Kakak selalu menganggap kehadiran tak masuk hitungan."

"Mungkin juga karena aku selama ini selalu terisolasi. Aku punya kaki tapi tak punya kaki. Aku punya tangan tapi tak punya tangan. Aku hanya memiliki kaki-tangan perasaan. Hanya memiliki sayap angan-angan. Aku punya tubuh tapi tak memilikinya. Karena aku tidak bisa berbuat."

"Karena itu Kakak tidak boleh terus bersendirian. Harus ada yang mendampingi. Kalau bukan Wari, siapa kakak senangi. Adik akan menghubungi. Adik tak tega melihat kakak terbenam dalam lumpur nestapa!"

"Aku tidak merasa sedih, aku tidak berputus asa. Aku akan berbahagia jika dik Wari menemukan pasangan yang serasi."

Ia telah selesai dengan rapi-rapiannya. Semuanya beres semuanya teratur pada tempat-tempat yang pantas. Juga penyinaran cahaya diatur sedemikian rupa agar diriku kena panas matahari. Kurasa aku begitu banyak berhutang budi pada gadis yang satu ini. Tapi karena hutang itu pula aku tak kuasa menerima dirinya.

"Waktunya masih panjang. Wari yakin kalau Kakak akan berlembut hati pada diri sendiri. Jika Kakak berubah, hati Kakak pun akan menerima kenyataan."

"Terima kasih atas kebaikan dan kebaktianmu padaku. Semoga Gusti membeber apa yang tak bisa kuberikan padamu."

Ia bangkit dan berlalu ke pintu. Tersenyum dan melenggang dalam rupa yang

manja. Agak jauh ke sana menghilang dari pandanganku seperti meraib dijemput kereta kencana. Aku diam tercengang tak kuasa meraba degub hatiku sendiri. Sesungguhnya aku menyukainya, aku mencintainya. Tapi pantaskah aku menerima dirinya dalam kondisi diriku yang tak berdaya? Betapa aib dan murahnya aku meletakkan harga kemanusiaanku.

Murah? Benarkah aku meletakkan dengan harga yang murah? Bukanah aku tak pernah meminta? Lalu siapakah yang disalahkan kalau keadaannya demikian ini? Aku? Dia? Orang tua kami? Adat dan tradisi? Lou dan warganya?

Aku tak bisa menjawab. Aku memang bimbang. Aku lelah, aku tak bisa berpikir. Lebih baik tidur saja. Waktu masih ada, bahkan pinangan itu akan bisa di ulangi lagi sekiranya lepas seminggu kujawab tidak menerima. Dan aku yakin pada ketetapan Wari seperti yang dikatakannya sebelum pergi. "Akan aku ulangi lamaran itu sampai Kakak menerimanya dengan setulus cinta."

5

AKU TERSENTAK. Irama titi mengemana lagi. O, rupanya aku tadi kembali tertidur. Masih membayangkan segalanya di pelupuk mataku. Perjalanan dengan Paman Junti percakapan yang panjang dengan Wari. Segalanya menekan seperti impian yang rawan. Pahit dan menggigitkan diri.

Pasti titi ini untuk mengiringi pemandian mayat. Lalu mengiringi mengafani dan membaringkan di tempat kematian. Upacaranya urut, runtut dan penuh takzim.

Mulai kain kafannya yang tujuh lapis, ringgitan perak penutup mata, rupiahian perak penutup hati, beludru penutup dada dan dua telir di injakan kaki. Jika mayit itu sudah dimasukkan ke dalam lungun, di bagian kepala lungun ditaruh mangkuk antik, perisai pada dada dan terompah di kaki. Termasuk 40 macam sesajenan yang diperuntukkan orang mati ditaruh dalam lungun itu. Agar arwah si mati tidak menemui kekurangan dan petaka di tengah perjalanan ke lumut.

Aku menarik nafas dalam-dalam. Terasa dadaku tidak lagi berdegangan. Meriangku sudah menurun. Tapi jiwaku yang lemah dan sakit. Kenaparuhku sampai bisa dinjak ruh orang mati. Lalu bertemu dengan Wari, gadis yang tiga tahun lalu sudah pergi.

Wari? Gadis itu menempatkan kenangan tersendiri dalam lubuk jiwaku. Dia yang memberi cahaya, membagi se-

sah mengurai duka. Yang siap menyanggah beban, mendukung kehidupan. Yang sederhana dan dalam lagak tutur-kata, tapi tajam dalam analisa dan kuat pendirian. Aku menyukainya, aku mengerti lekuk-lukunya. Aku mengerti hatinya yang lembut, tapi jiwanya perkasa. Geraknya yang gemalai yang selalu mengambil hati. Suaranya yang merdu seperti alunan lagu selalu tertinggal di relung-relung kalbu. Tak kulihat cacad cela, sehingga aku tak mampu menikamnya dengan kecewa. Tidak! Aku telah menyiapkan jawaban lamaran Paman Kiwa. Jika Wari tahan menanti hingga mimpi kami berdua bisa terjelma dalam realita. Sampai aku bisa melangkah menyongsong matahari. Menyongsong matahari. Menyongsong kehidupan!

Tapi aksara nasib menulis lain. Belum sempat kata-kata terucap dari bibirku Wari sudah pergi. Pulang kepada-Nya di hari ketujuh, di saat mana jawaban harus kubagikan. Bersama dua puluh orang warga lou lainnya, jiwanya tak tertolong oleh wabah muntaber, wabah kolera yang

Aku terkulai, terkapar di ranjangu sendirian lagi. Begitu mudah nyawanya berlayangan. Begitu rapuh dan tak berdaya manusia menghadapi tikaman maut dan bencana. Betapa sulitnya orang mengolah hidup, tapi betapa mudahnya maut merampasnya. Menjahatnya dengan kasar dan tanpa ampunan!

Tak seorang pun balian di lou kami yang mampu menahan serangan kematian itu. Semua orang panik, semua orang menggigil kalang kabut. Tidak ada yang tidak ketakutan, tidak ada yang tidak merasa dikejar dan diincar. Obat dan pusaka nenek moyang sama-sama tidak mempan memperpanjang nafas menyambung hidup. Bahkan Paman Wingko yang jago balian hawo juga tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Berbagai ramuan dan mantera tidak mampu mengalahkan wabah yang melanda.

Itulah petaka yang tak terlupa di lou kami. Yang bagiku sendiri merupakan peristiwa tragis yang paling mengiris. Yang mematahkan tunas cinta, yang meluruhkan daun harapan. Di mana Wari harus pergi dalam kemekarannya yang belum lagi lepas tujuhbelas. Apakah itu salahku? belum segera memberikan ketegasan kata. Yang selalu mengelak dan menjawab dengan kalimat-kalimat menggantung? Yang selalu ragu dan meminta waktu. Yang pongah dalam kelemahan diri sendiri. Dan ingin menutupnya dengan alasan-alasan pribadi?!

Aku tidak bisa menjawab. Mungkin ya, mungkin juga tidak. Yang jelas aku merasa sangat kehilangan. Teman, kekasih, keluarga dan cinta. Jantungku terguncang dan hatiku seperti dipalu bertubi-tubi.

6

SUARA TITI telah berhenti. Di kou lou kesibukan kian rampak mengalir tanpa henti. Inilah kematian pertama setelah petaku wabah tiga tahun yang lalu.

Semua kami, semua isi lou selalu hati-hati. Terhadap makanan, minuman dan kebersihan. Petaka dulu merupakan pelajaran bagi kami, merupakan peringatan dewata pada seluruh warga. Kami telah menolak bala, kami telah memasang ancah dan memberi sesaji. Bahkan selama wabah dulu kami telah puasa terhadap air sungai dan barang-barang mentah. Kami hanya meminum air kelapa dan menampung air akar-akaran yang ditadah dari hutan-hutan sekitar. Aku sendiri beranggapan petaka itu berasal dari sungai dan air mentah yang biasa diminum warga lou.

Dadaku telah lega tidak lagi menyentak seperti tadi. Aku bersyukur dalam hati karena aku bisa melintas malam. Aku bisa berbalik dari ajakan orang mati. Sungguh-sungguh peristiwa yang fantastis dan menakutkan.

Di luar pagi telah membayang. Senyarnya merona dari kisi-kisi jendela. Bangkit dalam kemeriahan yang hangat dan merwangi. Mtnguatkan tunas, menuakan daun-daun muda. Menaburkan hidup menyalakan kehidupan. Merundukkan bulir-bulir di huña.

Aku membukakan mata. Dalam suminar segalanya nampak, segalanya nyata. Kami telah menempuh malam. Aku sadar, beribu tahun kami telah melintasi gelap. Lou demi lou telah runtuh dan berdiri. Satu persatu kami pergi dan datang. Satu persatu kami mulai dan selesai. Kami telah menempuh kehidupan sejati, menanam dan menuai. Belajar dan diajar oleh alam. Kami yang selalu dalam gelap merindukan terang!

Aku teringat kata Bunda. Malam lam-bang kegelapan kejahatan, petaka dan marabencana. Karena penghuni malam adalah setan, demit dan ruh-ruh jahat. Tak ada kebenaran yang diberikan oleh gelap, karena gelap selalu melabur mata. Kehidupan sejati hanya ada di siang hari. Sebab matahari tidak pernah menipu dengan fatamorgana!

Aku telah menempuh malam. Belap dan kepekatan. Kemudaanku hanya diisi de-

ngan kelam demi kelam. Seakan aku telah ditolak oleh cahaya, ditolak oleh cinta dan kasih sayang. Yang ada hanya ketengkan nasib dan syak-wasangka. Keperihan yang menoreh luka-luka jiwa.

Tapi malam tadi aku bermimpi melihat matahari. Matahari? Ya aku bermimpi melihat matahari yang marak dari Timur. Seperti seraut wajah kekasih yang tersenyum padaku dengan rona keceriaan. Kata Bunda matahari adalah lambang kehidupan.

Pagi menyala di lou. Sinar yang hidup telah menyirami bumi, rata dan berdenyar. Nafas waktu berdenyut makin keras dan tegas. Di antara kesibukan di kou, geresah di pasah, gegas langkah dan suara tangis; ada sesuatu yang mekar dari dadaku sendiri. Seperti lagu yang sayup kudengar: pagi —————) bangkit dari jiwa yang manis.....

(Diangkat dari Belahan Satu naskah novel yang sedang dipersiapkan).

Catatan :

- 1) irama titi = irama sedih
- 2) delan = terpendin
- 3) kou = bagian luar rumah panjang orang Dayak yang disebut lou = lamin
- 4) lungun = peti mati yang dibuat dengan melobangi batang pohon
- 5) tuata = sejenis durian, tapi isi daging buahnya berwarna merah dan rasanya sedikit pedas
- 6) Petinggi = Lurah
- 7) lumut = surga
- 8) lou = lamin, rumah panjang orang Dayak
- 9) jukung = perahu, sampan
- 10) balian = dukun dan upacara yang dilakukan dukun itu. Dalam cerita ini dukun kematian
- 11) -Senieng Galeng = Dewa yang tidak berkaki dan tidak bertangan
- 12) mandau tampilan = parang bercun
- 13) baju barun = baju yang dibuat dari kulit kayu, tidak ditunen
- 14) melawen = piring antik yang garis tengah lebarnya ± 50 cm
- 15) lalang = duta, wakil, pesuruh
- 16) jayang = rumah kecil di belakang lou; mahligai
- 17) balian bawo = salah satu jenis balian yaitu yang mempergunakan bahasa Bawo
- 18) pasah = pelataran lou tempat le-sung yang dipergunakan orang menumbuk padi

Bunyi Bunyi Yang Agresip Madein HARY RUSLI

oleh : Hardi

IDE

Dalam dekade tahun tujuh puluh, dalam cabang kesenian modern di Indonesia banyak sekali menawarkan ide ide baru yang sebelumnya terasa mustahil bisa hadir di Indonesia. Dalam cabang seni sastra misalnya muncul Rendra, Sutardji dalam berbagai eksperimen ide ataupun artistik bentuk. Dalam teater tokoh semacam Putu Wijaya, Riantiarno, Arifin c. Noor dan yang lebih muda telah menawarkan ide yang baru, serta garapan artistik baru. Dan dunia senirupa kita juga goncang dengan hadirnya senirupa baru yang ekstrimnya menolak kaidah lama dalam cabang senirupa. Dunia tari segar pula dengan munculnya Sardono Kusumo, Sal Murgiyanto, Fariida dan lain-lain.

Itu sekedar gambaran kasar terjadinya pergumulan ide baru sebagai anthi these ide yang usang, dan ini proses yang wajar dalam dunia kreatifitas dalam kesenian. Namun, dalam dunia musik kita, gairah memacu ide kreatif yang segar kurang sekali adanya, bahkan Sukoharjono tokoh musik kita dalam ceramahnya beberapa hari yang lewat di TIM, sangat pesimis mengenai perkembangan kreatifitas musik Indonesia masa kini, bahkan yang ada di Indonesia sepertinya hanya kaset pop seribu tiga saja.

Rintihan tokoh semacam Suko Harjono semacam ini, merupakan signal bagi kita, bahwa dunia musik kita dari segi ide dan kreatifitas rupanya sedang menderita gangguan jiwa dan phisiknya. Dari segi kejiwaan menderita penyakit kelumpuhan ide sedang dari segi phisik menderita penyakit lumpuh tenaga aliás jarang pentas.

Sinyalemen seperti di atas saya rasa tidak terlalu mineur, karena fakta menunjukkan hal itu, walaupun Slamet Abdul Syukur komponis musik eksperimental yang baru pulang dari Perancis dua tahun yang lewat pernah mementaskan karyanya yang berjudul Pharanthesis sempat membikin kejutan sekejap di dunia percaturan musik kontemporer Indonesia, namun karena jarak pementasan kurang rapat dan kontinyu, Slamet nyaris dilupakan publik musik di Indonesia.

Dalam suatu presentasi kesenian, yang penting adalah kejelasan sikap mengenai apa yang ditawarkan oleh kreatornya. Konsepsi estetika yang mana yang ia pegang serta ide yang macam apakah ditawarkan. Soal jelek atau bagus itu soal nanti, yang penting hadirnya dulu sebagai tonggak rintisan dalam kancah kesenian di tanah air kita.

Seorang seniman, tidak boleh cepat puas, untuk pementasan satu kali saja dalam tempo sepuluh tahun, tetapi justru di mana ide dan pengucapan baru itu belum "merakyat" mau tidak mau ia harus, **sekali lagi harus!** menawarkan kepada publik ide baru tadi dengan semangat empat lima. Kalau tidak, maka kreasi baru tadi dianggap sekedar kunang-kunang yang lewat di kepekatan malam, selintas ia sirna ditelan nyala bintang walaupun kelap kelipnya jauh diangkasa raya, (sebagai misal dari kesenian yang telah hadir sebelumnya).

Dalam situasi kemandulan eksperimen di cabang seni musik Indonesia ini, Hary Rusli tampil dengan gagah menggebrak telinga kita dengan letupan instrumen-instrumennya, lagipula mendapat dukungan dari **pemuda musik kita** yang fanatik sekaligus memiliki semangat tinggi dalam kancah permusikan kontemporer yang sedang lesu darah ini.

Dibandingkan dengan Pharanthesisnya Abdul Syukur yang kurang ekspresif itu, Hary lebih atraktif dan flamboyant kelihatannya! Mungkin dikarenakan latar belakang penciptanya, di mana Abdul Syukur dari sisi klasik barat sedang Hary Rusli dari sisi musik POP barat dan Indonesia. Ini sekedar gambaran kasar yang tak terlalu prinsipil, menilik perangkat dan wajah yang selintas seperti sama berpijak dari kubu eksperimental kontemporer.

Untuk itulah, saya menganggap bahwa pementasan Hary ini merupakan jawaban konkrit dari ke pesimisan Suko Harjono, dan saya rasa Suko menjadi bergairah lagi, tidak terlalu murung dan kelabu dalam mengamati perkembangan musik eksperimental di negara kita ini.

PUCAT

Mungkin, orang muda semacam Hary Rusli menganggap, bahwa dunia musik kita selama ini sudah tidak lagi bisa menampung ekspresi yang hendak dicurahkan, **karena** — keterbatasan medium serta norma yang selama banyak dianut pemusik kita.

Mungkin Hary menganggap dunia musik kita sudah pucat dan tidak atraktif lagi, karena perlu penjabolan dari sudut ide dan estetika, perlunya rumusan baru terhadap problema yang sudah tidak lagi tertampung dalam musik konvensional.

Musik yang digarap Hary memang masih sepi jalannya, ia bukan jalur musik pop yang mendatangkan uang berjuta-juta, ia bukan pula musik klasik barat yang di Indonesia bisa pentas di lembaga kebudayaan BARAT dari yang satu ke yang lain, ia bukan pula jalur musik tradisional bumi Indonesia. Mungkin Hary campuran dari ke semuanya itu, atau ia memang jalur dari musik eksperimental yang mengingkari **pengeblokan** (tidak ber blok) barat atau timur lagi, ia bisa dinamakan musik Indonesia "karena yang main orang Indonesia". tetapi yang paling tepat kita namakan musik "HARY RUSLI" saja. Karena ciptaan semacam itu sangat **mempribadi** sekali, bukan **membangsa** lagi.

Ini tak berarti, bahwa musik Hary hanya pantas dinikmati Hary sendiri dikamar, karena elemen-elemen yang dipakai Hary sebagai bahasa pengucapan adalah dasar dari bahasa komunikasi itu sendiri, yaitu BUNYI. Maka tak mengherankan kalau publik TIM sempat tergedor telinganya dan terpukau selama satu seperempat jam dan betah duduk tanpa mengeluarkan celoteh yang mengganggu pertunjukan. Ini juga membuktikan bahwa apa yang ditampilkan Hary ternyata KOMUNIKATIF, di tandai pula dengan penuhnya teater arena selama tiga hari berturut-turut. Mungkin ini pertanda baik untuk tumbuhnya musik eksperimental di Indonesia (JAKARTA ?) dan sebagai pengamat kesenian yang saya pribadi selalu **mensupport PEMBAHARUAN** (tak memihak seni masalah) saya merasa memiliki tanggung jawab menuliskan pengalaman estetika disaat saya menikati pertunjukan Hary Rusli, tanpa merasa mencangkuli ladang orang lain, dikarenakan back ground saya berasal dari seorang pelukis.

KUBISTIS

Menikmati, karya Hary Rusli yang merupakan perkembangan dari musik RUMAH SAKIT, ada perasaan seperti saya dijatuhkan dalam putaran ruang dan waktu yang kubistis, bak lukisan picasso dan George Braque. Bunyi denting logam, pecahan kaca yang diguncang, pekikan nona-nona, koor gegap gempita, serta debam drum dipukul sekuatnya disertai ekspresi yang mengerikan, kitu seperti sedang dijajah oleh bahasa suasana hati kita. Ia kadangkala abstrak kadangkala bercerita dalam figur yang utuh lengkap dengan narasinya, Koruptor, 23 kota kembang, ode Indonesia tercinta, masuk susul menyusul, isi mengisi dalam putaran waktu dan ruang yang kubistis. Hary mampu membikin suasana, sedang Parantesis nya Abdul Syukur baru berujud **desigun bunyi** saja.

Karenanya musik hary menjadi interpretable, penikmat mengalami pengalaman estetika yang berbeda satu sama lain. Ia rumah sakit yang ada dalam diri kita, sesuatu yang kita takutkan, sesuatu yang kita harapkan !

berduel dengan riuhnya dalam bahasa hakiki manusia yakni BUNYI.

Seperti ditegaskan Hary dalam katalogusnya bahwa "musik ini berbentuk sangat muskil, dia tak dapat dikategorikan ke dalam jenis musik apa saja karena berangkat dari satu titik yang tidak diketahui koordinatnya. Dan ini sebuah tontonan. Demikian Harry !

Walaupun penegasan ini cukup jomawa, tetapi sudah representatif dengan apa yang dipertunjukkan, tetapi justru mengatakan bahwa **ini sebuah tontonan Harry** seperti takut kalau tidak komunikatif pementasannya. Dan dia menjadi menambah, sesuatu yang kurang perlu, hingga sebagai tontonan banyak sekali yang timpang karena tidak siap ! dan inilah lubang kelemahan sebagai tontonan.

KELEMAHANNYA

Pementasan ini memakai bahasa yang berbagai (multi media) misalnya diadakannya pemain gerak dari mahasiswa LPKJ, penataan lampu, dan seting yang tanggung. Menggiring penonton untuk masuk dalam kubah yang di campur dari berbagai disiplin, sangat sulit dan perlu koordinasi keras dari sutradaranya karena bentuk keseniannya lebih mendekati teater. Meleset sedikit musik menjadi sekedar ilustrasi, sedang nyelewegnya pemain gerak bisa merusak musik itu sendiri.

Penguasaan dibidangnya Hary sudah cukup tangkas dan mahir, tetapi penata lampu kurang bisa menafsirkan isi musik, ia menjadi lighting femang-remang pementasan lakon Macbet, dinamika lampu kurang mengimbangi bunyi karena responnya sekedar naratif, padahal bisa menjadi surealistis suasananya bila penata lampunya memiliki kemampuan tehnik dan kepekaan bathin. Seperti di atas saya sebutkan, sebagai referensi seyogyanya lukisan kubistis Picasso yang biru ataupun lukisan Salvador Dali yang surealistis.

Pemain gerak, memainkan tanpa kesadaran meditatif. Jelas ini tak mendukung suasana sepi yang muncul dari keriuhan, karena sepi tidak hadir dalam sepi, justru dalam keriuhan SEPI sering muncul dan hadir.

Karena pemain gerak kelebihan gerak serta miskin ide, maka tontonan menjadi dirugikan, karena seseorang kalau tidak tahu apa yang diperbuat, ia SENYUM atau melucu yang tidak lucu jadinya.

Dari segi seting, Hary memang kurang tangkas, bisa saja si tim susun level lebih memberikan dimensi kubistis, tidak mendarat hingga kehilangan dimensi keruangan, serta pantulan suara tidak bulat dan pepal. Saya kira dengan susun level pantulan suara menjadi lebih beragam dan kosmik.

* * *



Lepas dari segi kelemahan yang saya sebutkan tadi, apa yang dicapai Hary sudah merupakan sesuatu hal yang positif dalam dunia kreatifitas musik di Indonesia masa kini. Langkah awal yang cukup serius ini, tentunya di ikuti langkah ke depan yang lebih siap dan jeli memilih partner. Dan tentunya gedoran Harry ini merupakan acuan bagi rekan mudanya misal Frandy Raden, Otto atau yang lain, asal memiliki kreatifitas, di Jakarta men-

cari beaya pementasan tak terlalu sulit ! apalagi ada DKJ dan TIM, walaupun pementasan sehebat Harry Rusli cuman diberi subsidi Rp. 300000 (tigaratus ribu) walaupun komite musik paling sering absen budgednya ketimbang komite yang lain ! Hallo bagaimana DKJ. Komite MUSIK ?

* * *

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG Unshi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64
12. PALEMBANG	SR. Franceline D/A. RS. Charitas.	Jl. Sudirman

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNGPANDANG	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNGPANDANG	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	TB Sumber Setja	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	TB Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb 1/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. 1/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	Nunung J.T.A.	Jl. Jayanggaten 97
17. SEMARANG	FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III -

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	Rudhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69